PENDEKAR PULAU NERAKA
Prahara di Pantai Selatan
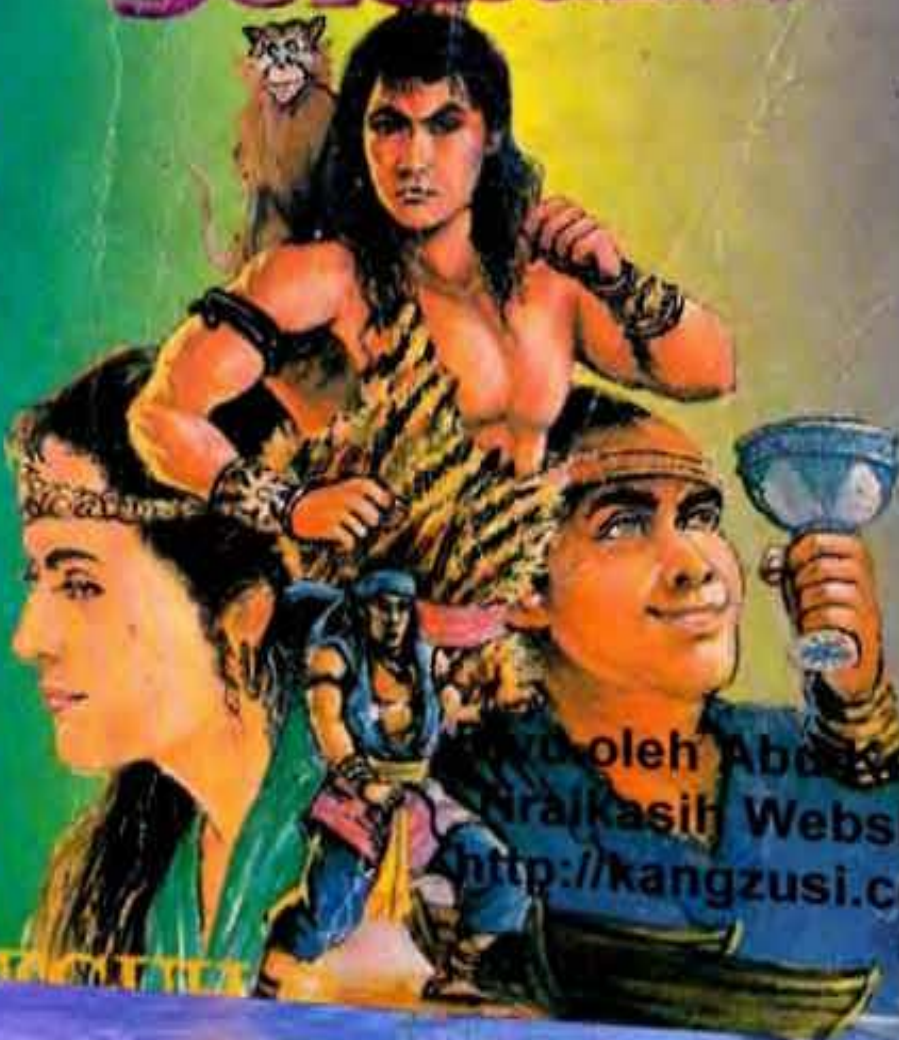
PRAHARA DI PANTAI SELATAN

Oleh Teguh Suprianto

Cetakan Pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Penyunting : Widarto
Gambar Sampul : Syam CK

Teguh Suprianto
Pendekar Pulau Neraka
Dalam Episode 024 :
Prahara Di Pantai Selatan

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor : Beno
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kangzusi.info/ http://cerita_silat.cc/

1

Gunung Jati Anom tampak indah, menjulang tinggi bagai hendak menembus langit Puncaknya selalu berselimut kabut tebal, sehingga menghalangi pandangan untuk sampai memandang ke batas puncak gunung itu. Udara di sekitarnya pun terasa sejuk, bersih dengan desiran angjn lembut Suasana seperti itu membuat seorang pemuda berbaju kulit harimau yang duduk bersandar di bawah pohon cukup rindang, terkantuk dibelai hembusan angin lembut menyejukkan.

Pluk!

"Hei..!"

Tiba-tiba saja pemuda itu terlonjak ketika merasakan sesuatu menimpa kepalanya. Sebuah biji kenari yang cukup besar dan keras. Padahal dia tidak duduk di bawah pohon kenari. Dengan terheran-heran, pemuda itu mendongak ke atas. Tampak seekor monyet kecil duduk di dahan yang tepat berada di atas kepalanya.

"Huh...!" gerutu pemuda berpakaian kulit harimau itu.

Monyet itu menjerit nyaring, dan kembali melemparkan sebuah biji kenari pada pemuda itu sambil berjingkrakan diatas dahan. Pemuda berbaju kulit harimau itu tersentak. Kalau saja tadi tidak mengegoskan kepalanya, pasti dia sudah terkena lemparan biji kenari lagi.

"Monyet kau!" bentak pemuda itu memaki.

Monyet kecil itu hanya menyeringai lebar, kemudian menjerit-jerit sambil berjingkrakan. Seakan-akan dia memang sengaja ingin menggoda. Binatang itu menggembungkan pipinya yang sudah melembung seperti balon. Lalu....

"Hei...!"

Bukan main terkejutnya pemuda itu. Tahu-tahu dari mulut monyet kecil itu menyembur biji-biji buah kenari yang kecil-kecil ke arahnya. Beberapa biji buah kenari itu sempat mengenai wajahnya. Tentu saja hal ini membuat wajah pemuda itu memerah karena geram.

"Kurang ajar...! Awas kau!" geram pemuda itu.

Cepat bagaikan kilat, pemuda berbaju kulit harimau itu melesat ke atas, mengejar monyet kecil tadi. Tapi monyet kecil itu memang sangat lincah sekali. Dia melompat gesit dari dahan yang satu ke dahan lainnya. Sambil berteriak ribut, seakan-akan menggoda pemuda itu agar terus mengejarnya. Sesekali kepalanya berpaling, sambil menjulurkan lidahnya.

"Sial! Kenapa aku melayani binatang jelek ini...?" dengus pemuda berbaju kulit harimau itu

Menyadari tidak ada gunanya marah-marah pada seekor binatang, pemuda itu menghentikan pengejaran. Sesaat kemudian dia sudah kembali meluruk turun. Manis sekali kedua kakinya mendarat di tanah. Sebentar dipandanginya monyet kecil tadi. Kemudian kembali duduk

bersandar di pohon lain. Sementara monyet itu masih duduk di dahan pohon yang tadi.

"Aku tidak ada waktu main-main denganmu, Monyet Kecil!" bentak pemuda itu.

Monyet kecil itu hanya mencericit sambil menjulur-julurkan lidahnya.

"Huh!"

Pemuda itu memejamkan matanya, sambil tetap bersandar pada batang pohon yang cukup besar. Tapi belum juga dia dapat beristirahat tenang, sesuatu kembali menimpa kepalanya. Cepat dia membuka mata, dan...

"Setan...!" umpat pemuda itu geram Dilihatnya monyet kecil itu kini sudah berada di atas dahan, tepat di atas kepalanya.

Pemuda tampan itu bergegas bangkit Dipandanginya monyet kecil itu tajam-tajam. Kemudian melangkah pergi sambil mendengus kesal. Sedangkan monyet itu mencericit, seperti mengejek. Tapi pemuda berbaju kulit harimau itu tidak peduli. Dia terus saja berjalan pergi.

Suara monyet kecil yang mencericit ribut, terus terdengar di belakangnya. Rupanya binatang itu terus mengikutinya. Tapi pemuda berbaju kulit harimau itu sama sekali tidak peduli lagi. Dia terus berjalan dengan ayunan langkah lebar-lebar.

"Dasar monyet...!" maki pemuda berbaju kulit harimau yang tak lain adalah Bayu alias Pendekar Pulau Neraka.

Bayu menghentikan langkah, dan berbalik. Bukan main terkejut hatinya, karena monyet kecil itu memang benar masih mengikuti. Padahal dia sudah cukup jauh meninggalkan tempat tadi. Kini monyet kecil itu menggelantung pada dahan pohon yang cukup tUnggi. Hal ini tentu saja membuat pemuda berbaju kulit harimau itu tercenung.

"Apa sih maunya monyet ini...?"

Dipandanginya binatang berbulu coklat itu, yang kini sudah duduk di atas dahan yang tidak begitu tinggi. Monyet kecil berbulu coklat juga memandang ke arahnya. Seakan-akan hendak mengatakan sesuatu dengan pandangan matanya. Kini dia tidak lagj mencericit ribut, melainkan duduk tenang sambil menggaruk-garuk kepala.

***

"Kenapa kau mengikutiku terus?" tanya Bayu, seperti tidak sadar kalau dia bertanya pada seekor monyet.

Dan monyet kecil itu hanya mencericit kecil sambil terus menggaruk-garuk kepala. Bayu memperhatikan tingkah binatang kecil yang lucu ini. Entah kenapa, harinya merasakan kalau monyet kecil ini ingin mengatakan sesuatu. Sayangnya, bahasa yang mereka gunakan berbeda, jadi tidak mungkin bisa dimengerti.

Monyet kecil itu kembali mencericit, kemudian melompat ke dahan lain. Sambil bergelantungan, dia

berlornpatan dari satu dahan ke dahan lain. Sesaat kemudian berhenti sebentar, dan berpaling ke arah pemuda berbaju kulit harimau.

"Hm..., tampaknya dia mengingjnkan aku mengikuti," gumam Bayu.

Setelah berpikir beberapa saat, Pendekar Pulau Neraka melompat ke atas dahan, dan berpijak pada dahan itu dengan ujung jari kakinya, lalu melenting ke dahan lain. Mengikuti monyet kecil yang juga beriornpatan dari dahan yang satu ke dahan lainnya. Lucu sekali pemandangan di hutan itu, dua makhluk yang berbeda jenis itu terlihat saling kejar-kejaran dari dahan yang satu ke dahan lainnya.

Mereka terus berlornpatan, hingga akhirnya sampai pada suatu tempat Bayu meluruk turun dari atas dahan dengan satu gerakan yang indah dan ringan. Sedangkan monyet kecil itu tetap berada di dahan pohon.

"Pantai Selatan...," gumam Bayu seraya memandang jauh ke depan.

Dari tempat dia berdiri, memang sudah terdengar suara deburan ombak menghantam pantai berbatu karang. Juga tercium kuat udara laut yang khas. Dari tempatnya berdiri, Bayu bisa melihat sebuah dermaga yang kelihatan ramai. Sementara nun jauh dari dermaga itu, terlihat sebuah pulau kecil yang memerah bagai terbakar. Itulah Pulau Neraka, dimana Bayu alias Pendekar Pulau Neraka tumbuh besar bersama gurunya.

Bayu berpaling menatap monyet kecil yang duduk tenang di atas dahan. Sungguh dia tidak mengerti, apa maksud monyet kecil ini membawanya kembali ke daerah Pantai Selatan. Tapi monyet kecil itu malah membalas dengan pandangan yang sangat tajam.

"Nguk...!"

Monyet kecil itu kembali melompat, dan tentu bergelantungan sambil berlornpatan dari pohon yang satu ke pohon lain. Bayu bergegas mengikuti binatang kecil berbulu coklat yang dirasakan sangat aneh itu. Dia jadi penasaran, dan merasa yakin kalau binatang Ini menyimpan satu maksud yang tidak diketahuinya.

Pendekar Pulau Neraka terus berlompatan dari satu dahan ke dahan lainnya, mengikuti gerakan monyet kecil. Menembus hutan lebat, dengan pepohonan yang merapat, dan saling berkaitan. Tak berapa lama kemudian, kedua makhluk berlainan jenis itu berhenti di suatu tempat yang tidak begitu lebat pepohonannya.

Bayu tertegun melihat sebuah cungkup makam berada di tengah-tengah hutan ini. Dan tampaknya cungkup makam ini tidak pernah terawat. Bagian atapnya sudah banyak yang berlubang. Dan rerumputan liar menyemaki sekitarnya. Pendekar Pulau Neraka memandangi monyet kecil yang berjalan tertatih mendekati cungkup makam itu.

"Pusara siapa ini?" tanya Bayu agak berbisik, seolah-olah bertanya pada dirinya sendiri.

Pendekar Pulau Neraka melangkah mendekati. Sejenak dipandanginya monyet kecil yang tengah duduk bersila di samping makam. Cara duduknya, mirip sekali dengan orang yang tengah melakukan semadi. Dan raut wajahnya.... Bayu agak tersentak juga melihat bola mata binatang kecil berbulu coklat itu merembang. Setitik air bening menggulir jatuh dari sudut matanya yang bulat merah.

"Hei...! Kau menangis...!"

Monyet kecil itu mengangkat kepala, menatap lurus ke bola mata Bayu yang sudah berada di seberang makam. Perlahan Bayu berlutut dan ikut duduk bersila. Tangannya menjulur, meraba sebuah batu berlumut di atas makam tak terawat itu.

"Aku tidak tahu pusara siapa ini. Tapi tampaknya kau ingin aku memperbaikinya,. Baiklah, akan kurapikan tempat ini agar kelihatan bersih dan bagus kembali," ujar Bayu perlahan.

"Nguk!"

Monyet kecil itu kelihatan senang. Seolah-olah bisa mengerti semua yang dikatakan Pendekar Pulau Neraka. Bayu tersenyum. Kemudian bergegas bangkit. Sebentar dipandanginya cungkup makam. Kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Kau tunggu di sini sebentar. Aku segera kembali," kata Bayu lagi.

"Nguk!"

Monyet kecil itu menangguk, seolah-olah mengiyakan permintaan Bayu. Kembali Pendekar Pulau Neraka tersenyum. Entah kenapa, kini dia jadi menyukai binatang yang tampaknya bisa mengerti setiap kata yang diucapkannya.

"Hup!"

Cepat bagai kilat, Pendekar Pulau Neraka melesat ke dalam hutan. Begitu cepat dan sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Bayu, sehingga dalam sekejap saja bayangan tubuhnya sudah tak terlihat lagi.

Monyet kecil itu memandangi batu nisan yang berlumut. Kepalanya bergerak-gerak, dengan bibir bergetar memperdengarkan suara kecil. Seakan-akan sedang mengatakan sesuatu pada pusara bercungkup itu.

***

Selama tiga hari ini Bayu terpaksa tinggal di dalam hutan yang tidak jauh dari Pesisir Pantai Selatan. Dan selama tiga hari itu dia bekerja keras membersihkan dan membenahi cungkup makam yang tidak dia ketahui makam siapa. Semua rumput dan ilalang liar yang menyemaki makam sudah diratakan habis. Sekaligus juga mehgganti cungkup, dan membenahi pagar makam dengan bambu.

Saat itu senja sudah merayap turun. Dan Bayu baru saja selesai memasang cungkup bagian atas. Kini Pendekar Pulau Neraka tengah memandangi hasil pekerjaannya. Puas

hatinya melihat tempat ini kelihatan bersih, dan makam itu juga tidak terlihat kumuh lagi.

"Nguk...!"

Bayu berpaling dan tersenyum melihat monyet kecil yang membawanya ke tempat ini, sudah berada di dekat kakinya. Pemuda berpakaian kulit harimau itu lalu menjulurkan tangan, dan mengangkat binatang kecil itu, lalu menaruh di pundaknya. Monyet kecil berbulu coklat itu tampak sangat gembira berada di pundak Pendekar Pulau Neraka.

Selagi Bayu menikmati hasil kerja yang belum pernah dilakukannya selama ini, mendadak saja terlihat sesosok bayangan berkelebat di balik pepohonan. Sesaat Pendekar Pulau Neraka tersentak. Kemudian cepat mengejar bayangan yang hanya terlihat sekelebatan saja itu.

"Kaaakh...!"

Monyet kecil yang berada di pundak Pendekar Pulau Neraka terjatuh. Namun dia sempat berputaran dua kali, dan langsung melompat begitu kakinya menjejak tanah berpasir. Gerakannya bejptu cepat dan ringan sekali, seperti seorang tokoh persilatan berilmu tinggL

"Hei! Siapa kau...?!" bentak Bayu keras.

Namun tak ada jawaban. Pendekar Pulau Neraka berhenti berlari. Pandangannya diedarkan berkeliling. Namun tidak lagi melihat bayangan yang tadi berkelebat Sedangkan monyet kecil berbulu coklat kembali mendarat lunak di pundak Pendekar Pulau Neraka.

"Hm..., kau tahu di mana dia, Sobat Kecil?" tanya Bayu setengah bergumam.

"Nguk!" monyet kecil itu menggelengkan kepalanya.

Baru saja Bayu hendak bertanya lagi, mendadak saja....

Glanr...!

"Heh...?!"

"Kaaakh...!"

Begitu terdengar ledakan menggelegar, terlihat api membumbung tinggi ke angkasa dari arah cungkup makam. Bayu terkesiap sesaat, lalu cepat melesat ke arah cungkup makam. Saat pemuda itu berlari, monyet kecil memegangi ikat kepala Pendekar Pulau Neraka. Rupanya binatang cerdas ini tidak ingin terjatuh lagi dari pundak Pendekar Pulau Neraka.

Hanya dengan beberapa kali lompatan saja, tahu-tahu Pendekar Pulau Neraka sudah sampai di cungkup makam. Mendadak sepasang matanya terbelalak, melihat cungkup makam itu terbakar, dan sekitamya porak-poranda seperti baru saja diamuk puluhan gajah.

"Kaaakh...!" monyet kecii itu menjerit keras sambil melompat ke arah cungkup makam yang masih terbakar.

"Hei, jangan...!" sentak Bayu.

Cepat Pendekar Pulau Neraka melesat, dan menangkap tubuh kecil berbulu coklat itu. Tapi monyet kecil ini memberontak, mencoba melepaskan diri. Bayu terpaksa mendekapnya kuat-kuat di depan dada. Tapi lama-kelamaan

akhirnya perlawanan monyet kecil itu melemah. Dan kini malah memeluk leher Pendekar Pulau Neraka dengan erat, seraya menyembunyikan wajahnya di dada Bayu yang kekar dan bidang.

"Sudahlah, aku bisa mengerti perasaanmu. Nanti akan kubuatkan lagi yang lebih bagus," Bayu mencoba menghibur.

"Nguk!"

"Iya, besok pagi aku akan membuat cungkup baru."

"Nguk!"

"Kenapa...?"

Bayu memandang bola mata bulat kecil merah itu. Sepertinya binatang cerdas ini hendak mengatakan sesuatu, tapi sukar bagi Pendekar Pulau Neraka untuk bisa mengerti.

"Apa yang kau inginkan, Sobat Kecil?" tanya Bayu tidak mengerti.

Monyet kecil itu menjulurkan lidah ke luar. Tangannya digerakkan, menggorok leher sendiri. Karuan saja Bayu tersentak kaget Sungguh dia tidak mengira kalau binatang ini bisa membuat isyarat yang mengerikan.

"Kau mau mati...?" .

Monyet kecil itu menggeleng

"Lalu...?" suara Bayu terputus.

Pendekar Pulau Neraka mendesah seraya mendongakkan kepalanya. Mulai bisa dimengertinya kalau monyet kecil ini menyimpan dendam, dan menginginkan dirinya untuk membalaskan dendamnya. Tapi pada siapa...?

Dan kenapa binatang ini menyimpan dendam? Dari sorot mata binatang kecil ini, Bayu bisa merasakan adanya dendam yang begitu besar.

Pendekar Pulau Neraka meletakkan monyet kecil itu di pundak. Kemudian menatap cungkup makam yang masih menyala terbakar. Perlahan dia berpaling, menatap monyet kecil di pundaknya. Bayu baru menyadari kalau di leher binatang cerdas ini melingkar seuntai katung yang melilit ketat Sebuah kalung berwarna kuning keemasan. Dan baru kini pula dia menyadari kalau binatang ini adalah peliharaan seseorang. Dan orang itu pasti yang terbaring di dalam makam bercungkup itu.

Hanya saja Bayu tidak tahu makam siapa. Untuk bertanya pada monyet ini, memang tidak mungkin. Tidak ada seekor binang pun yang bisa diajak berbicara oleh manusia.

"Sudah hampir malam. Sebaiknya kita cari tempat istirahat. Besok baru akan kubuatkan cungkup baru," kata Bayu pelan.

"Nguk...!"

"Hm..., siapa yang membakar cungkup ini...?" gumam Bayu bertanya pada dirinya sendiri. "Siapa pun dia, pasti tidak lagi memiliki hati manusia. Membakar cungkup makam adalah perbuatan keji."

"Nguk! Kaaakh...!"

"Iya, Sobat Kecil. Akan kucari orang yang membakar cungkup makam majikanmu," janji Bayu.

Monyet kecil itu berjingkrakan. Sepertinya merasa gembira mendengar janji Pendekar Pulau Neraka. Dan Bayu hanya tersenyum saja. Terkadang, tingkah binatang cerdas ini memang lucu, dan membuat hati siapa saja yang melihatnya akan tergelitik. Tapi tak jarang malah membuat keninjg berkerut Monyet ini seperti manusia saja. Memiliki hati dan perasaan. Juga cerdik dan dapat mengerti setiap kata yang diucapkan Pendekar Pulau Neraka. Siapa pun orang yang pernah memeliharanya, pasti sudah melatihnya dengan baik sekali.

***

2

Bayu menghenyakkan tubuh di atas rerumputan yang cukup tebal. Dalam beberapa hari ini, dia benar-benar merasakan seolah-olah ada sesuatu yang lain dalam dirinya. Sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Membangun kembali sebuah cungkup makam, memang baru pertama kali ini dilakukan, tapi pekerjaan yang kelihatannya tidak memiliki arti ini sangat besar artinya bagi Bayu. Dari sekian banyak kebajikan yang pernah dilakukan, mungkin inilah kebajikan pertama yang benar-benar dinikmatinya.

"Seluruh tubuhku terasa penat, tapi aku puas dan bahagia sekali...," desah Bayu seraya memandangi cungkup makam yang sudah berdiri kembali setelah ludes terbakar.

Bayu menguap beberapa kali Tangannya memeluk monyet kecil berbulu coklat yang semakin dekat dan manja padanya. Perlahan Pendekar Pulau Neraka memejamkan mata. Dia merasakan seluruh tubuhnya benar-benar penat, dan kelopak matanya begitu berat Seakan-akan tidak sanggup lagi untuk terus terbuka.

Sebentar saja sudah terdengar suara dengkur halus. Kelelahan dan kebanggaan di dalam dirinya telah membuat Pendekar Pulau Neraka cepat tertidur. Dan monyet kecil di dalam pelukannya juga sudah mendengkur. Malam ini

memang terasa begitu dingjn sekali, dan angin yang berhembus agak kencang menambah kenyamanan bagi kedua makhluk berlainan jenis itu tertidur lelap.

"Bayu..., bangunlah."

Tiba-tiba saja terdengar suara halus di telinga Pendekar Pulau Neraka. Sebentar Bayu menggeliat, menggosok-gosok telinganya. Tapi belum juga membuka mata, kemudian kembali mendengkur.

"Bangunlah di dalam tidurmu, Bayu," kembali terdengar suara halus.

Dengan mata masih terpejam, Pendekar Pulau Neraka bangkit Dan langsung duduk bersila. Sementara monyet kecil berbulu coklat yang masih terlelap, berpindah ke pangkuannya.

Perlahan Bayu membuka mata. Namun pandangannya begitu kosong, tak terbetik sedikit pun cahaya di matanya. Sesaat kemudian seberkas cahaya berpendar menyilaukan di depan wajahnya. Dan begitu cahaya itu lenyap, tahu-tahu di depan Pendekar Pulau Neraka telah berdiri seorang laki-laki tua dengan baju ktsuh dan penuh tambalan. Dia berdiri di atas kedua kakinya yang buntung sebatas paha.

"Eyang..," desis Bayu begitu mengenali laki-laki tua itu.

Laki-laki tua berkaki buntung dan kedua matanya buta itu memang Eyang Gardika. Seorang laki-laki tua yang merawat dan mendidik Bayu sejak masih merah di Pulau

Neraka (Jika pembaca ingin tahu lebih jelas tentang Eyang Gardika, bacalah serial perdana Pendekar Pulau Neraka dalam episode "Geger Rimba Persilatan"). Bayu cepat merapatkan kedua tangan di depan hidung, memberi penghormatan pada orang tua yang telah menjadikan dirinya seperti sekarang ini.

"Aku bangga memiliki murid sepertimu Bayu. Meskipun ilmu-ilmu yang kau miliki bersumber dari aliran sesat, tapi kau gunakan untuk kebajikan, membantu yang lemah dan memberantas keangkaramurkaan. Satu perbuatan kebajikan yang baru saja kau lakukan, merupakan satu kebanggaan tersendiri di dalam hatiku," ujar Eyang Gardika dengan suara berat dan agak serak.

Bayu menatap kosong ke arah cungkup makam yang baru saja dibuatnya setelah ludes dibakar oleh orang misterius kemaria Kemudian pandangannya dialihkan kembali menatap laki-laki tua cacat di depannya. Meskipun kedua matanya buta, namun mata hati Eyang Gardika sangat tajam. Bahkan melebihi mata biasa.

"Kau tahu, kepada siapa kau baru berbuat kebajikan, Bayu?" tanya Eyang Gardika.

Bayu hanya menggelengkan kepalanya saja.

"Orang yang terbaring di bawah cungkup itu adalah putraku. Hanggara namanya."

"Ohhh...," Bayu mendesah panjang

Dia memang pernah mendengar cerita dari mulut Eyang Gardika sendiri, kalau laki-laki tua ini juga memiliki seorang anak laki-laki bernama Hanggara.

Usianya sebaya dengan dirinya. Itulah sebabnya mengapa Eyang Gardika menambahkan kata-kata Hanggara pada nama di belakang Bayu. Dan pemuda itu pun tidak keberatan kalau namanya menjadi Bayu Hanggara. Tapi lebih dikenal dengan sebutan Pendekar Pulau Neraka.

"Sayang, aku bukan lagi manusia sepertimu. Jadi tidak bisa menolongnya. Sedangkan pada waktu itu aku tidak tahu, di mana kau berada," kata Eyang Gardika lagi.

"Maafkan aku, Eyang," ucap Bayu.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bayu. Aku rasa belum terlambat jika kau bersedia mencari mereka dan membalas kematian Hanggara."

Bayu menganggukkan kepala. Lalu menatap monyet kecil yang tertidur di atas pangkuannya.

"Dia dapat menunjukkan di mana mereka."

Bayu mengangkat kepalanya, menatap laki-laki tua cacat di depannya. Apa yang sedang dipikirkan Pendekar Pulau Neraka saat itu rupanya dapat dibaca Eyang Gardika.

"Dia bernama Tiren. Hanggara sangat menyayanginya. Dia sudah terlatih baik dan dapat kau perintah melakukan apa saja. Kuharap kau bisa cocok dengannya, Bayu," kata Eyang Gardika lagi.

"Aku memang menyukainya, Eyang," sahut Bayu.

"Bagus. Itu berarti di antara kalian sudah ada kecocokan. Hm..., aku rasa sudah cukup. Aku pergi dulu, Bayu."

Setelah berkata demikian, Eyang Gardika lenyap dengan meninggalkan cahaya menyilaukan. Bayu kembali rebah begitu cahaya berkilauan itu lenyap dari pandangan. Namun mendadak saja....

"Heh...!"

Pendekar Pulau Neraka tersentak bangun. Monyet kecil di pangkuannya juga terbangun sambil mencericit ribut Bayu bergegas berdiri. Dan monyet kecil berbulu coklat itu pun cepat naik ke pundak Pendekar Pulau Neraka.

"Eyang...," desis Bayu seraya mengedarkan pandangan berkeliling.

Tapi hanya kegelapan saja yang terlihat di sekitarnya. Pandangannya kemudian tertuju ke arah cungkup makam. Beberapa saat lamanya Pendekar Pulau Neraka memandangi cungkup makam di depannya.

"Apakah aku tadi bermimpi...? Tapi..., ah, tidak. Aku tidak bermimpi. Eyang Gardika benar-benar datang padaku tadi," Bayu berbicara sendiri.

Pendekar Pulau Neraka menatap monyet kecil yang duduk di pundaknya.

"Tiren..., kau bernama Tiren, Sahabat Kecil?"

"Nguk.,.!" binatang cerdas itu mengangguk.

Bayu tersenyum. Kini dia yaldn kalau tadi tidak bermimpi. Dan dia pun yakin kalau tadi gurunya benar-benar

datang. Kini Pendekar Pulau Neraka kembali mengalihkan pandangan ke arah cungkup makam di depannya.

"Aku akan membalas kematian majikanmu, Tiren," ujar Bayu perlahan.

"Kaaakh...!" monyet kecil berbulu coklat yang temyata bernama Tiren itu berteriak gembira.

Binatang lucu itu berjingkrakan di atas pundak Pendekar Pulau Neraka. Pemuda berbaju kulit harimau itu tersenyum. Lalu mengelus-elus kepala Tiren, menyuruhnya diam. Monyet kecil itu akhirnya diam, duduk tenang kembali di pundak Bayu. Pada saat itu terdengar kokok ayam jantan bersahut-sahutan di kejauhan. Dan tak lama kemudian, kicauan burung mulai terdengar ramai.

"Sudah pagi. Sebaiknya kita berangkat sekarang, Tiren. Kau tahu tempat mereka, bukan...?" ujar Bayu.

"Nguk!" sahut Tiren mengangguk.

"Ayolah. Kita buat perhitungan dengan mereka."

"Nguk! Kaaakh... "

"Ha ha ha...!"

***

Siang itu udara di sekitar Pantai Selatan memang cerah sekali. Matahari bersinar terang. Langit begitu bersih, tanpa sedikit pun awan yang menghalangi cahaya matahari. Seperti hari-hari yang lalu, hari ini pun wilayah Pesisir Pantai

Selatan kembali ramai. Begitu banyak para pendatang yang singgah, dengan tujuan dan kesibukan masing-masing.

Di antara orang-orang yang hilir mudik, terlihat Pendekar Pulau Neraka berjalan perlahan bersama sahabat barunya. Seekor monyet kecil berbulu coklat yang nangkring di pundak. Tempat inilah tempat Bayu pertama kali menginjakkan kakinya setelah keluar dari Pulau Neraka. Dan di sini pula dia pertama kali membunuh orang untuk membalas kematian orang tuanya.

"Ibu..., di manakah kini kau berada...?" desah Bayu dalam hati.

Tiba-tiba saja Bayu teringat kepada ibunya yang sampai saat ini belum ketahuan apakah masih hidup atau sudah mati. Sampai saat ini, dia hanya menemukan pusara ayahnya di antara pusara-pusara lain di bekas reruntuhan Padepokan Teratai Putih. Dan menurut salah seorang bekas murid Padepokan Teratai Putih yang sempat menyelamatkan diri dari kehancuran, tidak diperoleh keterangan kalau ibunya telah tewas.

"Jangir.... Mudah-mudahan dia masih ingat padaku."

Bayu teringat bekas murid ayahnya yang masih hidup. Dari Jangir inilah pemuda berbaju kulit harimau itu tahu kalau ibunya tidak tewas, tapi entah berada di mana sekarang. Pendekar Pulau Neraka mengayunkan kakinya menuju ke Timur. Rupanya ingin menemui bekas murid ayahnya. Dulu Bayu pernah menemuinya, begitu mendengar ada murid-murid Padepokan Teratai Putih yang masih hidup.

"Kita temui dulu sahabat lamaku, Tiren," kata Bayu pada monyet kecil di pundaknya.

"Nguk...!" sahut Tiren.

Bayu menepuk-nepuk kaki Tiren. Langkahnya pun semakin dipercepat, menyusuri tepian Pantai Selatan yang selalu ramai. Dia terus berjalan dengan langkah-langkah lebar, tidak mempedulikan beberapa pasang mata yang memperhatikannya. Tiga orang laki-laki bertubuh tegap dengan wajah kasar, memperhatikan Pendekar Pulau Neraka dari sebuah kedai. Dan dua orang laki-laki tua yang duduk di atas bangkai perahu juga memperhatikan Bayu. Namun Pendekar Pulau Neraka terus berjalan.

Bayu menghentikan ayunan kakinya ketika sampai di depan sebuah rumah kecil yang atapnya terbuat dari anyaman daun rumbia. Seluruh dindingnya terbuat dari bilik bambu. Sementara di beranda depan rumah, tampak seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahunan, duduk mencangkung di atas balai-balai bambu. Laki-laki itu kelihatan sibuk menganyam benang jala.

"Paman Jangir...," panggil Bayu setelah dekat

Seketika laki-laki tua tanpa mengenakan baju itu menghentikan pekerjaannya. Kepalanya diangkat, memandang Bayu yang berdiri tidak jauh di depannya. Sejenak diamatinya pemuda berbaju kulit harimau itu tajam-tajam.

"Kau lupa padaku, Paman...?"

'Bayu.... Ah, apakah aku tidak salah lihat..?"

''Tidak, Paman. Aku memang Bayu."

Laki-laki tua yang dipanggil Paman Jangir itu bergegas turun dari balai-balai bambu. Pekerjaannya ditinggalkan, dan segera menyongsong Pendekar Pulau Neraka. Sebentar dia memandang Bayu dari atas kepala hingga ke ujung kaki, lalu memeluk dengan hangat Pendekar Pulau Neraka balas memeluk sambil menepuk-nepuk punggung yang kurus dan coklat terbakar sinar matahari.

"Ayo, masuk...," ajak Paman Jangir.

Bayu tersenyum senang karena Paman Jangir ternyata tidak melupakan dirinya meskipun sudah begitu lama mereka tidak bertemu. Pertama kali keduanya bertemu adalah saat Bayu membalas kematian ayahnya pada Rengganis. Wanita yang mendalangi penghancuran Padepokan Teratai Putih. Dari Paman Jangir inilah Bayu mengetahui siapa itu Rengganis. Bahkan dari Paman Jangir pula dia bisa mendapatkan nama-nama pembunuh ayahnya, dan orang-orang yang membantu menghancurkan Padepokan Teratai PutJh yang dipimpin Dewa Pedang, orang tua Bayu.

"Duduk, Bayu...," Paman Jangir mempersilakan setelah berada di dalam

''Terima kasih," ucap Bayu seraya duduk di lantai yang beralaskan tikar lusuh.

Rumah-rumah di sekitar Pesisir Pantai Selatan memang berbentuk panggung. Hal ini dimaksudkan untuk menangkal kalau-kalau terjadi laut pasang. Sehingga tidak

perlu lagi mengungsi, dan tidak khawatir rumah mereka terendam.

"Lama sekali kau tidak mengunjungiku lagi, Bayu," ujar Paman Jangir.

"Maaf, Paman. Perjalananku jauh sekali. Jadi tidak sempat mengunjungimu," sahut Bayu.

"Apakah kau sudah menemui mereka semua?" tanya Paman Jangir langsung.

"Belum," sahut Bayu seraya menggelengkan kepalanya.

''Tidak mengapa, Bayu. Kebanyakan dari mereka adalah para pengembara. Tentu tidak mudah menemui mereka. Ah, sudahlah.... Aku senang bisa melihat kau kembali dalam keadaan selamat," kata Paman Jangir.

Bayu hanya tersenyum saja. Selama pengembaraannya, memang dia jarang bertemu dengan orang-orang yang telah membunuh ayahnya sekaligus yang menghancurkan Padepokan Teratai Putih. Dan bukannya tidak mungkin ada di antara mereka yang sudah meninggal, karena dimakan usia. Masa dua puluh lima tahun memang bukan kurun waktu yang pendek. Dan tidak ada seorang manusia pun yang sanggup mempertahankan kehidupan untuk selamanya. Kematian pasti akan menjemput juga.

"Bayu, kau datang ke sini tidak hanya sekadar singgah, bukan...?" tanya Paman Jangir.

Bayu tidak segera menjawab. Dia hanya tersenyum mendengar pertanyaan laki-laki tua yang dulunya pernah

menjadi penghuni Padepokan Teratai Putih, sekaligus merupakan murid setia Dewa Pedang.

"Istirahatlah dulu, Bayu. Anggap saja di sini rumahmu sendiri. Jadi jangan sungkan-sungkan," kata Paman Jangir lagi, seraya bangkit berdiri.

''Terima kasih, Paman," ucap Bayu.

"Aku selesaikan dulu pekerjaanku, Bayu."

"Silakan, Paman. Jangan karena kedatanganku, pekerjaan Paman jadi telantar."

"Ah, sama sekali tidak."

Paman Jangir kembali melangkah ke luar untuk meneruskan pekerjaannya yang tertunda. Sementara Bayu menyandarkan punggungnya ke dinding. Sebenarnya, ingin dibantunya laki-laki tua ini. Tapi sungguh tidak dimengertinya tata cara dan pekerjaan sebagai nelayan. Di samping itu, memang tubuhnya terasa penat sekali.

"Kau tidur di atas sana, Tiren," kata Bayu, seraya menunjuk palang rumah.

"Nguk...!"

Tiren segera melompat, dan nangkring di atas palang kayu yang melintang di tengah atap rumah. Bayu tersenyum ketika melihat binatang cerdas itu langsung merebahkan tubuhnya di palang kayu. Kemudian dia sendiri merebahkan tubuhnya, menopang kepala dengan kedua tangan.

"Hhh...."

***

Apa saja yang bisa dikerjakan, Bayu tidak segan-segan membantu Paman Jangir. Selama dua hari Bayu tinggal, pekerjaan Paman Jangir memang lebih ringan. Bahkan pagi ini Pendekar Pulau Neraka ikut melaut.

Paman Jangir merasakan seakan-akan dia melihat kembali Dewa Pedang. Meskipun sejak masih bayi Pendekar Pulau Neraka tidak pernah melihat rupa ayahnya, namun watak yang ada dalam dirinya tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Dan itu dapat dilihat jelas oleh Paman Jangir yang dulunya murid si Dewa Pedang.

Tapi tentu saja ada perbedaannya. Ketegasan dan kekerasan yang dimiliki Bayu bukanlah ketegasan sikap seorang pendekar persilatan golongan putih. Dan ini bisa terjadi karena selama dua puluh tahun lebih, dia tinggal dan dididik oleh bekas tokoh hitam yang menyepi di Pulau Neraka. Setelah tokoh itu dibuat cacat oleh musah-musuhnya. Yang pasti, sedikit banyaknya, watak-watak keras Eyang Gardika yang dulu dikenal berjuluk si Cakra Maut tertanam di dalam pribadi pemuda ini.

"Menyenangkan juga hidup jadi nelayan, Paman," kata Bayu seraya memandang ikan hasil tangkapan mereka.

"Kau baru dua hari di sini, Bayu. Lama-lama kau juga akan bosan," sahut Paman Jangir.

Bayu hanya meringis saja. Memang tidak dipungkiri, segala sesuatu yang baru pertama kali dilakukan akan terasa sangat menyenangkan. Tapi jika terus-menerus dilakukan selama bertahun-tahun, bisa jadi membosankan.

Namun hidup memang selalu menuntut manusia melakukan pekerjaan untuk mempertahankan hidup.

"Mau dikemanakan ikan-ikan ini, Paman?" tanya Bayu.

"Nanti juga ada yang datang membeli," sahut Paman Jangir.

"Tengkulak...?"

"Bisa dikatakan begitu, Bayu. Memang harganya rendah, tapi buat nelayan tua seperti paman ini, lebih baik begitu daripada membawa ke pasar sendiri. Sudah tidak kuat..."

Lagi-lagi Bayu tersenyum.

"Yang penting masih bisa hidup, tidak menyusahkan orang lain, Bayu," sambung bekas murk) Dewa Pedang itu lagi.

"Asal mereka tidak menyusahkan Paman saja."

"Terkadang memang menjengkelkan. Mereka seenaknya saja menawar dengan harga rendah. Tapi kalau tidak dijual, mau diapakan ikan-ikan ini...? Dimakan sendiri juga tidak habis."

"Kau suka ikan, Tiren...?" Bayu menatap monyet kecil di pundaknya.

Monyet kecil itu berjingkrak sambil mencericit. Tentu saja Bayu tertawa melihat tingkah Tiren. Sedangkan Paman Jangir hanya tersenyum saja. Mana ada monyet yang makan ikan...? Kalau buah, tidak perlu ditawarkan lagi.

"Dari mana kau dapatkan monyet itu, Bayu?" tanya Paman Jangir.

'Dari seseorang," sahut Bayu asal saja.

"Cerdik sekali dia," puji Paman Jangir.

Tiren kembali berjingkrakan sambil mencericit ribut Merasa senang mendapat pujian dari laki-laki tua ini Dan Bayu hanya tertawa saja melihat tingkah monyet kecil di pundaknya ini.

Memang, sejak kehadiran Tiren, Pendekar Pulau Neraka jadi sering tertawa. Tingkah binatang cerdas ini memang lucu, dan segala yang dilakukannya selalu menggelitik, membuat orang yang melihat jadi ingin tertawa.

"Itu mereka datang, Bayu," Paman Jangir memberi tahu.

Bayu menatap empat orang laki-laki yang berjalan ke arahnya. Di pinggang mereka menyembul gagang golok. Dan tampang-tampangnya juga bengis. Bayu langsung dapat menebak kalau mereka paling juga cuma tukang pukul.

"Mereka orang-orangnya Juragan Basra. Yang paling depan Itu Calong. Yang pakai baju merah, Winaya. Dan dua lagi Cagak serta Landar," Paman Jangir memberi tahu keempat laki-laki berwajah bengis yang melangkah semakin dekat

"Hm.„!" Bayu hanya menggumam saja sambil memperhatikan keempat orang itu.

"Hati-hati, Bayu. Biasanya mereka main pukul saja kalau sedikit tersinggung," Paman Jangir memperingatkan.

"Hebat...," gumam Bayu langsung merasa muak.

Begitu sudah dekat, empat laki-laki itu langsung melongok ke dalam keranjang di depan Paman Jangir. Salah seorang di antaranya membolak-balikkan ikan-ikan di dalam keranjang. Sedangkan Bayu yang duduk di pinggiran perahu milik Paman Jangir, hanya memperhatikan saja.

"Banyak hasilmu, Jangir," kata Calong diiringi senyuman sinis.

"Lumayan, mungkin memang lagi mujur," sahut Paman Jangir.

Calong melirik Bayu yang kelihatan tidak peduli. Pendekar Pulau Neraka memang tengah asyik bercanda dengan Tiren. Calong kembali menatap Paman Jangir.

"Berapa kau akan jual?" tanya Calong lagi.

"Dua puluh kepeng," sahut Paman Jangir.

"Semuanya."

"Dua puluh kepeng..? Ikan kecil-kecil begini" sentak Calong sambil menendang keranjang yang berisi ikan.

Kalau saja Paman Jangir tidak cepat menahan keranjangnya, pasti ikan-ikan di dalam keranjang sudah tumpah. Sedangkan tiga orang lainnya tertawa terbahak-bahak melihat perbuatan Calong.

"Dengar, Jangir. Aku cuma mau tiga kepeng. Dan itu tidak bisa ditawar lagi. Kalau kau mau, aku berikan uangnya. Tapi kalau tidak, kau boleh buang ikanmu itu ke laut!" keras sekali suara Calong

"Baiklah, lima belas kepeng saja," Paman Jangir menurunkan harga ikannya.

"Sudah kubilang, tiga kepeng!"

"Ikan ini besar-besar, Den Calong. Lagi pula banyaknya dua kali lipat dari biasa. Dan lagi, biasanya kan sepuluh kepeng."

"Menjualnya lagi susah, tahu!" bentak Calong. "Sudah, kalau tidak mau uang segitu, akan kubawa ikan ini. Dan kau boleh menangis tanpa menerima uang!"

Calong memberi isyarat pada teman-temannya. Dua orang di antara mereka langsung menggotong keranjang ikan. Dan Calong melemparkan tiga keping uang logam yang bernilai satu kepeng sekepingnya. Tiga keping uang logam itu jatuh di depan kaki Paman Jangir.

''Terimalah uang itu, dan tangkap lagi ikan yang lebih banyak! Ha ha ha...!" Calong tertawa terbahak-bahak.

"Kurang, Den...!" teriak Paman Jangir.

"Apa...? Kurang? Nih, kurangnya...!" sentak Calong.

Cepat sekali Calong mengibaskan tangan hendak menampar muka Paman Jangir. Tapi hanya sedikit saja laki-laki tua ini menarik kepalanya ke belakang, sehingga ramparan Calong lewat tanpa membawa hasil.

"Heh! Kau mau melawan, ya...?" bentak Calong bertambah gusar.

"Maaf, Den. Kalau tidak mau lima belas kepeng, aku mau jual sendiri ke pasar," kata Paman Jangir.

"Tua bangka keparat...! Kau rupanya sudah bosan hidup, heh...!" bentak Calong geram.

Selesai berkata demikian, Calong langsung mencabut goloknya. Dan secepat itu pula, goloknya dibabatkan ke leher Paman Jangir. Tapi tanpa diduga sama sekali, bekas murid Dewa Pedang ini menarik kakinya selangkah ke belakang, seraya menarik kepalanya ke belakang, menghindari tebasan golok.

"Setan...!" geram Calong, memuncak amarahnya.

Laki-laki berwajah bengis itu kembali menyerang dengan membabatkan golok beberapa kali. Dan memang, Paman Jangir bukanlah orang tua sembarangan yang mau menyerah begitu saja. Dengan lincah sekali, tubuhnya meliuk menghindari serangan Calong.

"Phuih! Rupanya kau punya kepandaian juga, Jangir! Bagus...! Terima seranganku! Hiyaaat..!"

Menyadari kalau orang tua ini tidak kosong, Calong langsung memberikan serangan yang lebih cepat dan dahsyat Sedangkan tiga orang temannya, hanya menonton saja. Mereka juga terkejut melihat Paman Jangir yang selama ini dikenal tidak pernah membantah dan mau dibayar berapa saja, ternyata memiliki kepandaian juga.

Entah sudah berapa jurus Calong menyerang Paman Jangir. Tapi belum juga dapat menjatuhkan orang tua yang kelihatan lemah itu. Bahkan untuk mendesak saja, kelihatannya Calong mendapat kesulitan. Serangan-

serangannya selalu dapat dimentahkan Paman Jangir dengan mudah.

"Keparat...!" geram Calong, semakin memuncak amarahnya.

Belum juga Calong mendapat cara untuk men-jatuhkan orang tua ini, mendadak saja Paman Jangir memutar tubuhnya dengan cepat Dan sebelum Calong menyadari, tahu-tahu tangan bekas murid Dewa Pedang ini sudah menyodok ke arah dada. Begitu cepatnya sodokan tangan kanan laki-laki tua ini, sehingga Calong tidak dapat lagi menghindar.

Begkh!

"Akh...!" Calong memekik kaget.

Tubuh yang tegap berotot itu terpental ke belakang, dan jatuh dengan keras di atas pasir. Calong menggeram marah seraya berusaha bangkit Dadanya terasa sesak, dan sukar bernapas. Rupanya sodokan tangan Paman Jangir tadi cukup keras juga.

"Bunuh orang tua keparat itu...!" teriak Calong memerintah.

Seketika tiga orang temannya beriornpatan me-nyerang seraya mencabut golok masing-masing. Namun sebelum mereka sampai, Bayu sudah bertindak cepat Pendekar Pulau Neraka sudah melesat, dan langsung melontarkan beberapa pukulan keras tanpa disertai pengerahan tenaga dalam.

Begkh!

Duk!

Des!

Tiga lelaki kasar yang berlornpatan menyerang Paman Jangir, mendadak berpentalan balik. Mereka memekik keras dan jatuh bergulingan di atas pasir yang panas terpanggang matahari. Mereka cepat berdiri dengan mata terbelalak ketika melihat di samping Paman Jangir telah berdiri seorang pemuda berbaju kulit harimau. Mereka lebih terkejut lagi, karena tangan pemuda itu menggenggam tiga batang golok.

Tiga orang itu beringsut mundur. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu golok mereka sudah pindah ke tangan Bayu. Dan hal ini tentu saja membuat hati mereka ciut.

"Bayar ikan itu dua puluh kepeng!" bentak Bayu tegas.

Calong dan ketiga temannya saling berpandangan. Meskipun Bayu hanya sekali saja melakukan tindakan, namun sudah cukup membuat hati keempat orang berwajah bengis ini bergetar. Bagaimana tidak...? Bukan sembarang orang bisa merampas golok sambil melakukan penyerangan begitu cepat.

"Cepat bayar...!" bentak Bayu menggelegar.

Buru-buru Calong melempar sepundi uang ke arah Paman Jangir. Kemudian bergegas kabur dari situ.

"Hei, tunggu...!" teriak Bayu.

Calong dan ketiga temannya berhenti berlari.

“Bawa ikan ini, kalian sudah membelinya!" ujar Bayu.

Kembali keempat orang kasar itu saling berpandangan. Akhirnya Calong menyuruh Winaya dan Cagak membawa keranjang ikan. Dengan perasaan kecut, Winaya dan Cagak terpaksa menuruti perintah Calong. Bayu melempar golok yang dirampasnya ke dalam keranjang. Bergegas Winaya dan Cagak membawa ikan dengan kaki gemetar.

"Ha ha ha...!" Paman Jangir tertawa terbahak-bahak melihat empat tukang pukul Juragan Basra lari terbirit-birit sambil membawa sekeranjang ikan.

"Ayo kita pulang, Paman," ajak Bayu.

"Ayo, Bayu. Kita mampir dulu di kedai Nyai Sinah. Uang ini pasti lebih dari dua puluh kepeng," sahut Paman Jangir balik mengajak.

"Siapa Itu Nyai Sinah?" tanya Bayu sambil mengayunkan kakinya.

"Janda yang buka kedai di sudut desa," sahut Paman Jangir memberi tahu.

"Makanannya enak."

"Makanannya atau orangnya...?" seloroh Bayu.

"Ha ha ha...!"

***

3

Memang benar apa yang dikatakan Paman Jangir. Kedai Nyai Sinah terlihat dipadati pengunjung. Nyai Sinah bukan saja seorang janda cantik, tapi makanan yang dihidangkan juga enak. Maka tidak mengherankan jika hampir semua meja di kedai kecil ini penuh sesak, dan hampir tanpa sisa.

Bayu dan Paman Jangir mendapat meja yang berada agak di belakang, karena meja-meja di bagian depan sudah penuh. Kebanyakan dari pengunjung yang datang adalah para pelancong. Tapi tidak sedildt di antaranya penduduk asli. Dan mereka yang datang, biasanya bukan hanya sekadar menikmati hidangan saja. Tapi untuk menikmati kecantikan Nyai Sinah. Tidak heran jika di antara para pengunjung ada yang suka berbuat usil. Nyai Sinah sendiri hanya menanggapi dengan senyuman saja. Mungkin dia memang sudah memaklumi risiko membuka kedai. Dan juga menyadari kalau kecantikan wajahnya itulah yang membuat kedainya selalu dipenuhi pengunjung

Braki

Semua orang di kedai tersentak kaget ketika tiba-tiba pintu kedai didobrak hingga hancur berantakan. Bersamaan dengan itu, muncul seorang laki-laki bertubuh gemuk, dengan kepala setengah botak. Dibelakangnya menyusul

enam orang laki-laki berwajah beringas. Beberapa pengunjung kedai yang rupanya mengenal orang-orang itu bergegas ke luar dengan tergesa-gesa.

"Siapa dia, Paman?" tanya Bayu berbisik.

"Juragan Basra," sahut Paman Jangir.

Laki-laki gemuk berkepala setengah botak itu menghampiri Bayu dan Paman Jangir. Kembali satu persatu orang-orang di dalam kedai beranjak pergi. Sementara Bayu memandangi laki-laki gemuk itu. Bibirnya menyunggingkan senyuman tipis saat melihat empat orang di belakang laki-laki gemuk yang dikenalkan Paman Jangir bernama Juragan Basra.

"Ini dia orangnya, Juragan," kata Calong seraya menunjuk Bayu.

"O..., jadi ini anak kemarin sore yang mau jadi jago di sini...," sinis sekali nada suara Juragan Basra.

Saat itu Nyai Sinah datang menghampiri dengan tergopoh-gopoh. Wanita cantik itu membungkuk di depan Juragan Basra seraya memberikan senyuman manis.

"Juragan, silakan duduk...," ucap Nyai Sinah menyambut dengan ramah.

"Aku ke sini bukan mau makan. Minggir...!" bentak Juragan Basra kasar.

Dengan sikap yang kasar pula Juragan Basra mendorong dada Nyai Sinah, hingga wanita itu terlempar ke belakang. Nyai Sinah terpekik keras. Tapi, untunglah Bayu

bertindak cepat Ditangkapnya janda cantik itu, sehingga tidak sampai jatuh.

"Oh, terima kasih," ucap Nyai Sinah.

"Hm...," Bayu hanya tersenyum saja.

Pendekar Pulau Neraka menatap tajam laki-laki bertubuh gemuk di depannya. Ketida ksukaannya langsung timbul melihat kekasaran Juragan Basra. Meskipun hidupnya penuh kekerasan, namun Bayu tidak pernah memperlakukan wanita dengan kasar begitu. Lain halnya kalau wanita itu memang lawannya.

"Jangir! Ke sini kau...!" bentak Juragan Basra kasar sambil menuding Paman Jangir.,

"Untuk apa?" tanya Paman Jangir, tetap tidak bergeming dari kursinya.

"Ke sini...!" bentak Juragan Basra berang.

Paman Jangir hanya diam saja, malah meneguk araknya hingga tandas tak bersisa. Sedikit dia melirik Bayu yang kini berdiri di samping Nyai Sinah. Laki-laki tua itu memberikan senyuman tipis. Bayu juga mem-balas dengan senyuman yang sama. Sementara monyet kecil di pundak Pendekar Pulau Neraka mulai mencericit ribut, berjingkrakan seperti hendak mengatakan sesuatu.

“Tenang, Tiren," Bayu menenangkan monyet berbulu coklat itu.

Tapi Tiren malah semakin ribut. Bayu terpaksa mengambil monyet kecil itu dan memberikan pada Nyai Sinah. Mulanya wanita ini agak takut. Tapi begitu melihat

binatang ini tampak jinak, wanita itu pun membiarkan Tiren yang langsung memeluk lehernya.

"Rupanya kau sudah bosan hidup, Tua Bangka!" desis Juragan Basra sambil menggebrak meja di hadapannya hingga terbelah dua.

"Maaf, selera makanku jadi hilang," kata Paman Jangir seakan-akan tidak peduli dengan kegusaran laki-laki gemuk yang menggebrak mejanya itu.

Kini, Tiren tidak melonjak-lonjak lagi setelah berada dalam dekapan Nyai Sinah.

Sementara itu Juragan Basra sudah berada dekat di depan meja yang ditempati Paman Jangir. Tiba-tiba saja laki-laki gemuk itu menggebrak meja, hingga patah terbelah dua.

"Rupanya kau sudah bosan hidup, Tua Bangka!" desis Juragan Basra menggeram.

"Maaf, selera makanku jadi hilang," kata Paman Jangir tidak peduli.

Laki-laki tua itu bangkit berdiri.

"Ayo, Bayu. Kita pulang," ajak Paman Jangir, sama sekali tidak dipedulikannya Juragan Basra.

Bayu segera mengambil Tiren dari dekapan Nyai Sinah. Setelah membayar apa yang dimakan, Pendekar Pulau Neraka mengikuti Paman Jangir.

"Berhenti, Keparat...!" bentak Juragan Basra semakin berang.

Tapi Paman Jangir dan Bayu tetap saja melangkah ke luar. Melihat kedua orang itu seolah-olah tidak peduli sama sekali, tentu saja Juragan Basra kian memuncak amarahnya.

"Bunuh mereka...!" perintah Juragan Basra yang sudah meluap amarahnya.

Empat orang yang siang tadi dipecundangi Bayu, segera beriornpatan sambil mencabut golok masing-masing. Telinga Pendekar Pulau Neraka yang peka, segera dapat mendengar angin serangan yang dilakukan empat orang di belakangnya, dan....

"Hiyaaa...!"

Bayu langsung memutar tubuh dengan cepat Sekali saja tangannya dikibaskan, empat orang yang menyerang dari belakang itu berpentalan sambil menjerit keras. Sementara golok mereka berpentalan dari genggaman.

"Aku paling tidak suka kecurangan...!" desis Bayu. "Kau...! Maju ke sini!"

Bayu langsung menunjuk Juragan Basra. Sementara empat tukang pukul juragan gemuk itu, menggeliat bangkit sambil merintih kesakitan. Juragan Basra tampak terkesiap, dan seketika wajahnya memucat Tapi dua orang laki-laki bertubuh kekar di belakangnya tetap kelihatan tenang. Seperti meremehkan Pendekar Pulau Neraka.

"Sudah, Bayu. Ayo kita pulang," ajak Paman Janglr.

Bayu masih tetap menatap tajam Juragan Basra.

"Sekali lagi kudengar kau mengusik pamanku, lehermu jaminannya," ancam Bayu.

Setelah berkata demikian, Bayu memutar tubuh dan melangkah ke luar. Sedangkan Paman Jangir sudah lebih dahuhi berada di luar kedai. Sepeninggal kedua orang itu, Juragan Basra mengumpat dan memaki habis-habisan. Gerakan yang cepat dari pemuda berbaju kulit harimau tadi rupanya membuat hati laki-laki gemuk ini jadi ciut.

Sambil mendengus dan menggerutu habis-habisan, Juragan Basra melangkah ke luar kedai. Enam orang yang mendampinginya, mengikuti di belakang. Tinggallah Nyai Sinah yang hanya bisa memandangi kedainya yang berantakan. Janda cantik itu jatuh terduduk lemas.

***

Prang!

Jambangan bunga dari porselen hancur berantakan terkena tamparan Juragan Basra yang cukup besar dan gempal. Peristiwa di kedai Nyai Sinah tadi benar-benar membuatnya berang. Belum pernah dia dipermalukan seperti itu di depan orang banyak. Terlebih lagi setelah melihat empat tukang pukulnya yang selama ini selalu ditakuti, tidak berkutik sama sekali Bahkan sudah terpental dalam segebrakan saja.

Juragan Basra menghempaskan tubuhnya di kursi sambil menghembuskan napas panjang. Sedangkan empat tukang pukulnya bersila di lantai. Dua orang lagi yang bertubuh tegap berotot, berdiri di samping kiri dan kanan

laki-laki gemuk itu. Yang seorang mengenakan baju warna biru dengan dada terbuka lebar, menampakkan bulu-bulu dada yang halus menghitam. Dia bersenjata sepasang trisula yang terselip di kiri-kanan pinggangnya.

Sedangkan yang seorang lagi mengenakan baju warna kuning. Seutas cambuk tergenggam di tangan kanan. Dan di pinggangnya menggantung sebilah pedang bergagang hitam, dengan gagang berbentuk kepala tengkorak. Wajah mereka tampak bengis, dengan sorot mata tajam, mencerminkan nafsu membunuh.

"Pangkeng...!" panggil Juragan Basra.

“Ya, Juragan," sahut laki-laki bersenjata sepasang trisula.

"Dan kau, Bancak."

"Ya, Juragan," sahut orang bersenjata cambuk dan pedang

"Urus mereka, dan penggal kepalanya. Buang mayat mereka ke laut untuk tumbal penguasa lautan," perintah Juragan Basra tegas.

"Jangan khawatir, Juragan. Besok pagi, mereka tidak akan bisa melihat matahari lagi," sahut Pangkeng enteng.

"Bagus! Laksanakan segera."

"Baik, Juragan," sahut Pangkeng dan Bancak hampir berbarengan.

"Huh! Tidak boleh ada seorang pun yang mempermainkan aku!" dengus Juragan Basra geram.

Pangkeng dan Bancak meninggalkan ruangan depan rumah Juragan Basra yang cukup megah. Juragan Basra memang bisa dibilang orang paling kaya di sekitar Pesisir Pantai Selatan. Hampir semua perahu nelayan di perkampungan ini adalah miliknya. Dan dialah yang menguasai pasar penjualan ikan. Wala-pun ada nelayan yang memiliki perahu sendiri, seperti Paman Jangir, mereka tidak akan bisa menjual hasil tangkapannya ke tempat lain. Meskipun dibawa kepasar, tetap saja akan jatuh ke tangan Juragan Basra. Meski harga di pasar lebih mahal sedikit. Namun tetap terasa sangat rendah. Hal inilah yang membuat nelayan sulit memperbaiki kehidupannya. Bahkan untuk merawat perahunya saja sudah terasa sulit Akibatnya, tidak sedikit yang menjual perahu pada Juragan Basra, karena tidak mampu lagi merawatnya.

"Sepertinya aku tidak membutuhkan kalian lagi," kata Juragan Basra seraya menatap empat orang yang bersimpuh di depannya.

"Ampunkan kami, Juragan. Anak muda itu benar-benar tangguh. Dan kepandaiannya pun sangat tinggi," kata Calong mewakili yang lain.

"Dan itu berarti kalian tidak becus!"

Empat orang yang biasanya congkak itu hanya diam saja dengan kepala tertunduk. Mereka memang tidak mungkin lagi bisa membantah. Karena tingkat kepandaian mereka memang masih sangat jauh dibandingkan Pendekar

Pulau Neraka. Terbukti, dalam satu gebrakan saja dua kali mereka dibuat tidak berkutik.

"Kalian masih mau kerja?" tanya Juragan Basra.

"Mau, Juragan," sahut keempat orang itu serempak.

"Aku ada tugas yang lebih ringan. Tapi jika gagal..., kepala kalian terpisah dari badan!" nada suara Juragan Basra terdengar dingin.

Empat orang berwajah kasar itu seketika meneguk ludahnya sendiri. Mereka menatap dalam-dalam Juragan Basra. Tugas ringan, tapi leher mereka jadi jaminannya... itu namanya bukan tugas ringan lagi.

"Apa yang harus kami lakukan, Juragan?" tanya Calong.

"Apa pun cara kalian, bawa Nyai Sinah ke sini."

"Hanya itu, Juragan...?"

"Ya. Dan aku minta, siang ini juga Nyai Sinah sudah ada di kamarku."

"Pasti, Juragan...," sahut Calong.

Calong dan ketiga temannya menghembuskan napas lega. Semula mereka mengira kalau Juragan Basra akan memberi tugas yang tidak akan sanggup mereka jalankan. Ternyata hanya tugas kecil, dan sangat ringan sekali. Mereka memang sering melakukan pekerjaan seperti ini. Membawa gadis-gadis kampung dengan cara paksa untuk pemuas nafsu binatang Juragan Basra.

"Berangkat sekarang."

"Baik, Juragan."

Empat laki-laki berwajah kasar itu bergegas keluar. Kini tinggallah Juragan Basra sendiri, duduk terayun-ayun di kursi goyang. Bibimya tersenyum membayangkan kecantikan wajah Nyai Sinah, dengan bentuk tubuh yang ramping, indah, dan menggiurkan.

Memang, laki-laki gemuk ini sudah lama mengincar janda muda pemilik kedai itu. Tapi Nyai Sinah se-lalu menolak dengan halus, meskipun setiap kali Juragan Basra datang, wanita itu selalu melayaninya dengan ramah. Sama seperti pengunjung kedai lainnya.

"He he he..., Nyai Sinah.... Kau akan kubuat umpan untuk memaksa mereka menyerah dan bunuh diri. Ha ha ha...!"

***

"Masuk...!"

"Ah...!"

Nyai Sinah jatuh tersungkur didorong dengan kasar ke dalam sebuah ruangan yang kotor dan pengap. Kedua tangannya yang terikat ke belakang membuat dia sukar berdiri. Wanita pemilik kedai di Pesisir Pantai Selatan ini hanya bisa merintih, sambil menarik tubuhnya ke tepi. Dan duduk bersandar pada dinding papan yang kotor berdebu.

Brak!

Pintu ruangan sempit itu ditutup dengan keras, hingga menggetarkan seluruh dinding ruangan. Seketika keadaan di dalam ruangan sempit dan kotor ini jadi gelap.

Tak ada setitik cahaya pun yang menerangi. Nyai Sinah mencoba membiasakan penglihatannya di dalam kegelapan. Dia merenung, mencoba mengingat apa yang terjadi, hingga dirinya sampai di ruangan ini.

Sungguh dia tidak tahu apa yang telah terjadi pada dirinya. Yang jelas, pada saat dia tengah tidur lelap. Tahu-tahu selembar kain menyelubungi kepalanya. Dan seseorang menggotongnya, lalu membawa pergi dengan cepat. Begitu selubung kain yang menutupi kepalanya dibuka, tahu-tahu sudah berada di dalam ruangan sempit dan pengap berdebu ini.

Krieeet..!

Nyai Sinah semakin merapat ke dinding kerika mendengar suara pintu dibuka. Bunyi berderit terdengar mengjlukan hati Cahaya lampu pelita yang menerobos masuk membuat mata janda cantik pemilik kedai itu mengerjap silau. Dari pintu yang terbuka, tiba-tiba muncul seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan kepala agak botak. Sedangkan di belakangnya mengikuti seorang laki-laki berwajah kasar dan bengis.

"He he he...," laki-laki gemuk itu terkekeh.

"Juragan Basra..., apa yang akan kau lakukan padaku?" tanya Nyai Sinah mencoba tenang.

"Ada yang periu aku bicarakan denganmu, Nyai Sinah," kata Juragan Basra.

Laki-laki bertubuh gemuk itu memberikan isyarat pada orang berbaju hitam yang membawa pelita kecil di

belakangnya. Laki-laki yang temyata adalah Calong itu menempelkan pelita di dinding. Kemudian melangkah keluar. Pintu ruangan pun kembali tertutup rapat setelah Calong berada di luar.

"Sudah lama aku ingin bicara berdua saja denganmu, Nyai Sinah," kata Juragan Basra menyeringai, memperlihatkan gigi-giginya yang kecil bagai biji ketimun.

"Kenapa harus dengan cara seperti ini...?" Nyai Sinah menggeliat

Janda pemilik kedai itu meringis kerika merasakan perih pada kedua tangan yang terikat. Juragan Basra terkekeh seraya mendekati. Lalu membuka ikatan yang membelenggu tangan Nyai Sinah.

"Aku sudah pernah melamarmu. Tapi kau tolak. Dan aku tidak mau mengulangi untuk kedua kalinya," kata Juragan Basra lagi.

Nyai Sinah hanya diam saja. Memang diakui kalau Juragan Basra pernah melamarnya, tapi dengan halus ditolaknya. Dia sendiri heran, karena laki-laki gemuk yang berangasan ini tidak marah menerima penolakannya. Bahkan seperti memberi angin saja. Membiarkan kedai miliknya tetap buka. Tapi memang Nyai Sinah tidak tahu kalau semua yang dilakukan Juragan Basra selama ini punya maksud tertentu.

Janda cantik bertubuh sintal ini memang tidak pernah menyadari kalau dirinya sudah masuk ke dalam jerat setan yang ditebarkan Juragan Basra. Dan dia tidak mungkin bisa

keluar lagi dengan mudah dari jerat setan yang ditebarkan dengan cara-cara yang begitu halus.

***

4

"Dengar, Nyai Sinah. Aku bisa membuatmu senang, dan juga bisa membuatmu sengsara. Untuk membunuhmu, sama mudahnya dengan membalik telapak tangan bagiku," kata Juragan Basra dingin.

Bergetar seluruh tubuh Nyai Sinah mendengar kata-kata bernada ancaman begitu. Dia sadar kalau Juragan Basra sudah mengeluarkan ancaman, itu berarti bukan ancaman kosong. Kini tak ada lagi yang bisa dilakukan Nyai Sinah selain menunggu dengan dada berdebar keras.

"Kau pasti mengenal Jangir...," kata Juragan Basra lagi.

Nyai Sinah hanya mengangguk saja. Dugaannya sudah pasti, tentu ada hubungan dengan peristiwa tadi siang. Tapi, ada hubungan apa dengan dirinya...? Nyai Sinah bukan cuma kenal Paman Jangir. Bahkan sudah menganggap laki-laki tua itu sebagai pengganti orang tuanya.

"Aku tahu, kau begitu dekat dengan Jangir. Itulah sebabnya aku memintamu datang ke sini," lanjut Juragan Basra.

"Aku diculik!" protes Nyai Sinah.

"He he he..., maaf kalau mereka membuatmu takut. Aku tidak menyuruh mereka menyakitimu."

Nyai Sinah hanya diam saja. Di dalam benaknya, sudah merasa pasti kalau ada sesuatu yang harus dilakukan untuk kepentingan Juragan Basra. Dan dia sudah yakin kalau sesuatu itu pasti menyangkut antara hidup dan mati Paman Jangir. Bahkan bukan tidak mungkin dirinya juga terancam.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Nyai Sinah.

"Kau memang cerdas, Nyai," puji Juragan Basra seraya tersenyum.

Tapi bagi Nyai Sinah, senyum laki-laki gemuk ini merupakan seringai seekor serigala yang kelaparan melihat anak domba. Bukan senyuman manusia lagi. Kembali wanita cantik bertubuh sintal ini bergidik. Diam-diam dia mulai merasakan adanya kengerian yang menyelusup ke dalam hatinya.

"Katakan saja terus terang, apa yang kau inginkan dariku?" desak Nyai Sinah.

Juragan Basra terkekeh panjang. Nyai Sinah hanya diam dengan mata terbuka lebar. Laki-laki bertubuh gemuk itu mendekati. Kemudian membisikkan sesuatu di telinga janda cantik ini. Sejenak Nyai Sinah terbelalak. Seolah-olah tidak percaya mendengar bisik-an Juragan Basra. Dipandanginya laki-laki bertubuh gemuk itu dalam-dalam, seakan-akan ingin mencari kebenaran dari apa yang tadi telah didengarnya.

"Ada satu lagi sebelum kau lakukan itu, Nyai Sinah," kata Juragan Basra lagi.

"Apa...?" kali ini suara Nyai Sinah terdengar bergetar.

"He he he...," Juragan Basra hanya tertawa saja.

Belum juga Nyai Sinah bisa berpikir lebih jauh, mendadak saja laki-laki gemuk itu sudah menerkamnya. Nyai Sinah memekik kaget Tubuhnya jatuh telentang di lantai berdebu sambil mencoba melepaskan diri dari pelukan Juragan Basra. Namun pelukan laki- laki gemuk itu demikian kuat.

"Auw! Lepaskan...!" bentak Nyai Sinah.

"Hanya sebentar, Nyai..., tidak apa-apa...," suara Juragan Basra mulai terdengar mendengus.

Nyai Sinah terus menggeliat, mencoba melepaskan diri dari himpitan tubuh gemuk itu. Napasnya mulai tersengal sesak. Kepalanya menggeleng ke kanan dan ke kiri, menghindari hujan ciuman yang didaratkan Juragan Basra dengan penuh nafsu.

Bret!

"Auh...!" lagi-lagi Nyai Sinah terpekik Dia tidak dapat lagi mempertahankan diri. Baju yang dikenakannya dikoyak dengan kasar. Kulit tubuhnya yang putih halus, terbuka lebar di bawah himpitan tubuh gemuk. Nyai Sinah berteriak-teriak, sambil terus berusaha melepaskan diri. Namun semua usaha yang dilakukannya malah menambah gairah Juragan Basra melonjak.

Satu persatu pakaian yang dikenakan wanita itu direnggut paksa. Kini tak ada lagi sehelai benang pun yang melekat di tubuhnya. Air bening mulai menitik dari sudut

matanya. Dan akhimya periawanan Nyai Sinah berhenti. Wanita itu hanya bisa menangis dan rnerintih pedih.

Nyai Sinah tidak sanggup lagi membuka matanya. Dia hanya dapat mendengar dengus napas memburu yang begitu dekat di wajahnya. Bukan hanya tubuhnya saja yang terasa nyeri, tapi harinya ikut hancur. Apa yang selama ini dipertahankannya, meskipun sudah janda, luntur sudah malam ini. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya, selain menangis menyesali semua yang terjadi. Memohon belas kasihan pun sudah tidak mungkin lagi.

Nyai Sinah baru membuka matanya kerika merasakan beban yang menghimpit tubuhnya tidak terasa lagi. Mukanya langsung dipalingkan begitu melihat Juragan Basra membenahi pakaiannya dengan bibir menyunggingkan senyuman lebar. Tubuhnya yang gemuk, basah oleh keringat.

"Binatang kau, Basra...!" desis Nyai Sinah me-maki.

"He he he...," Juragan Basra hanya terkekeh saja.

Laki-laki gemuk itu menjawil dagu Nyai Sinah. Tapi janda cantik itu cepat menepis, Juragan Basra terus terkekeh sambil melangkah keluar dari ruangan sempit yang berdebu dan pengap ini. Kini tinggallah Nyai Sinah dalam kesendiriannya, menangis sambil mengenakan pakaiannya kembali. Meskipun bentuknya sudah tidak lagi beraturan.

***

Sementara itu, jauh dari tempat di mana Nyai Sinah tengah meratapi nasib buruknya, Bayu tengah menikmati secangkir kopi yang dipadu dengan sepiring pisang goreng. Pemuda berbaju kulit harimau ini duduk di beranda depan rumah Paman Jangir sambil memandang ke laut lepas. Dari rumah Paman Jangir ini, Pulau Neraka bisa dilihatnya dengan jelas. Ingin rasanya dia kembali ke sana. Tempat yang begitu tenang, tanpa harus bergelimang dengan segala macam urusan duniawi.

Namun Bayu tidak mungkin bisa kembali ke sana lagi. Eyang Gardika, gurunya, sudah berpesan agar dirinya tidak kembali lag walau apa pun yang terjadi. Bayu memang bisa meredam keinginannya untuk kembali ke pulau tak berpenghuni itu. Tapi tidak bisa melupakan masa-masa indahnya di sana. Dan sampai kapan pun akan tetap teringat

"Hei...!" tiba-tiba Bayu tersentak.

Sekelebat dilihatnya sebuah bayangan berkelebat di antara pepohonan yang menyemak di samping rumah Paman Jangir. Belum lagi keterkejutannya lenyap, tahu-tahu berkelebat sebuah bayangan lagi dari arah yang sama. Bayu baru saja hendak bangkit, ketika Paman Jangir keluar dari dalam.

"Kau lihat dua bayangan tadi, Bayu?" tanya Paman Jangir.

“Paman juga melihat?" Bayu balik bertanya.

"Aku tadi melihatnya dari jendela," sahut Paman Jangir.

"Kira-kira siapa mereka, Paman...?"

Belum juga Paman Jangir sempat menjawab pertanyaan Pendekar Pulau Neraka, mendadak terlihat sebuah bola api meluncur cepat ke arah rumah kecil ini. Bayu dan Paman Jangir tersentak sejenak. Namun dengan cepat, Pendekar Pulau Neraka menyambar piring yang berisi pisang goreng di sampingnya.

"Yeaaah...!"

Sambil mengerahkan tenaga dalam, Pendekar Pulau Neraka melemparkan piring ke arah bola api tadL Piring itu meluncur deras, menghantam bola api selagi masih berada di udara. Satu ledakan keras terdengar begitu piring itu menghantam bola api.

'Tampaknya kita kedatangan tamu malam ini, Paman," kata Bayu, seraya melompat keluar dari beranda.

"Kau mau ke mana, Bayu?" tanya Paman Jangir.

"Paman tunggu saja di situ”

Bayu melompat cepat ke arah datangnya bola api tadi. Namun begitu tubuhnya berada di udara, mendadak saja sebuah bayangan biru berkelebat cepat menyambar kearahnya. Bayu cepat-cepat memutar tubuh, menghindari terjangan bayangan biru itu.

Dua kali Pendekar Pulau Neraka berjumpalitan di udara. Kemudian dengan manis sekali mendarat di tanah berpasir halus. Dan begitu kakinya menjejak tanah, tahu-tahu bayangan biru itu sudah kembali meluruk deras ke arahnya.

"Hiyaaa...!"

Bayu cepat menghentakkan kedua tangannya ke depan, menyongsong kedatangan bayangan biru. Satu benturan keras tidak dapat dihindari lag. Saat itu juga terdengar ledakan keras menggelegar, tepat di saat kedua telapak tangan Bayu membentur bayangan biru.

Bayu cepat melentingkan tubuhnya ke belakang, berputaran beberapa kali sebelum mendarat dengan manis sekali. Sedangkan bayangan biru tampak bergulingan di atas tanah berpasir. Namun cepat bangkit kembali berdiri. Kini, sekitar tiga tombak di depan Pendekar Pulau Neraka, sudah berdiri seorang laki-laki bertubuh tegap mengenakan baju ketat berwarna biru. Sehingga bentuk tubuhnya yang tegap dan berotot terlihat jelas. Bayu mengenali laki-laki itu sebagai salah seorang yang menemani Juragan Basra ketika melabrak Paman Jangir di kedai Nyai Sinah.

Laki-laki bertubuh tegap dengan raut wajah memancarkan kebengisan itu, mencabut sepasang trisula kembar dari balik sabuk pinggangnya. Dengan tangkas sekali senjata itu dimainkannya. Bayu memperhatikan dengan mata hampir tidak berkedip. Dalam hati, dipujinya ketangkasan orang yang tak lain adalah Pangkeng itu.

Bet!

Bet!

"Hiyaaat..!"

Sambil berteriak nyaring, Pangkeng menerjang Pendekar Pulau Neraka. Lesatannya begitu cepat dan ringan

sekali. Sambaran kedua senjatanya menimbulkan suara angin menderu bagaikan topan. Bayu cepat melakukan tindakan penyelamatan dengan melompat beberapa tindak ke kanan.

Tapi Pangkeng terus mendesak dengan jurus-jurusnya yang cepat dan dahsyat. Sepasang senjatanya yang berujung tiga dan berwarna keemasan, berkelebatan cepat mengancam tubuh Pendekar Pulau Neraka. Beberapa kali Bayu terpaksa harus menjatuhkan diri dan bergulingan di tanah. Bahkan beberapa kali pula Pendekar Pulau Neraka terpaksa melentingkan tubuhnya ke udara. Rupanya Pangkeng benar-benar tidak ingin memberi kesempatan pada pemuda berbaju kulit harimau itu untuk menyerang.

Sementara Bayu tengah menghadapi Pangkeng, Paman Jangir hanya memperhatikan saja dari depan rumah. Harinya agak cemas juga melihat Bayu sama sekali tidak diberikan kesempatan balas menyerang. Beberapa kali laki-laki tua ini terkesiap, melihat ujung senjata Pangkeng hampir merobek tubuh Pendekar Pulau Neraka.

"Hiyaaat..!"

"Heh...?!"

Paman Jangir tersentak kaget kerika tiba-tiba saja ada sebuah bayangan kuning berkelebat ke arahnya. Cepat laki-laki tua itu melompat ke depan, dan menjatuhkan diri di tanah. Setelah bergulingan beberapa kali, kemudian dia melompat bangkit dengan cepat Tapi belum lagi dia benar-

benar siap, tahu-tahu bayangan kuning tadi sudah kembali menyerang.

"Hup! Yeaaah...!"

Paman Jangir bergegas merunduk, menghindari terjangan bayangan kuning. Dan sambil memutar tubuh bagai gasing, tangannya dihentakkan, memberi satu pukulan keras disertai pengerahan seluruh tenaga dalam.

Plak!

"Akh...!" Paman Jangir memekik kaget kerika tangannya menghantam bayangan kuning.

Cepat tubuhnya ditarik ke belakang. Paman Jangir merasakan seperti menghantam sebongkah batu karang saja. Jari-jari tangannya terasa nyeri, seperti hendak remuk rasanya. Kening lak-laki tua itu berkernyit ketika melihat seorang laki-laki bertubuh tegap, mengenakan baju kuning, berdiri tidak jauh di depannya.

Ctar!

Terdengar suara menggeletar kerika orang berbaju kuning itu melecutkan cambuk hitamnya. Paman Jangir menarik kakinya ke belakang dua tindak. Dia tahu kalau orang yang memegang cambuk adalah tangan kanan Juragan Basra. Dialah yang dikenal bernama Bancak. Ilmu olah kanuragannya juga tInggi. Dan sampai saat ini belum ada seorang pun yang dapat menandinginya. Di antara tukang-tukang pukul Juragan Basra, Bancak memang paling ditakuti. Laki-laki tegap itu tidak segan-segan membunuh, meskipun karena persoalan sepele saja.

"Kenapa kalian menyerang kami...?" tanya Paman Jangir.

"Jangan banyak tanya, Tua Bangka!" bentak Bancak lantang.

"Kalian pasti disuruh Juragan Basra," tebak Paman Jangir.

"Benar. Juragan ingin kau matil"

"Tidak semudah itu menentukan kematian orang, Bancak."

"Banyak omong...! Hiyaaat...!"

Bancak yang memang paling tidak suka banyak bicara, langsung menyerang Paman Jangir. Mau tidak mau, bekas murid Dewa Pedang ini harus melayani tukang pukul andalan Juragan Basra, meskipun sadar kalau Bancak tidak mudah ditundukkan.

Hal ini segera dirasakan Paman Jangir. Dalam beberapa jurus saja, dia sudah mulai kewalahan. Usia tua memang menyulitkan baginya untuk mengatur pernapasan. Terlebih lag Bancak mengajak bertarung cepat. Seakan-akan memang tidak ingin memberi kesempatan Paman Jangir mengambil napas.

Beberapa kali lecutan cambuk laki-laki berbaju kuning itu hampir mengenai tubuh Paman Jangir. Namun sampai sejauh ini, belum ada satu serangan pun yang berhasil mengenai sasaran. Sedangkan Paman Jangir sendiri hanya memiliki beberapa kesempatan kecil untuk balas menyerang. Dan itu pun dapat dimentahkan dengan mudah.

Serangan balasan yang dilakukan orang tua itu tidak berarti sama sekali bagi

Bancak.

Ctarr

Satu lecutan cambuk yang menggelegar dahsyat, kali ini begitu cepat Sehingga Paman Jangir tidak punya kesempatan lagi untuk menghindar. Ujung cambuk Bancak tepat menghantam dada kerempeng nelayan tua itu.

"Akh...!" Paman Jangir memekik keras.

Laki-laki tua itu terhuyung-huyung ke belakang. Darah mengucur dari kulit dada yang terkena sambaran ujung cambuk berduri halus. Dan belum lagi Paman Jangir bisa menguasai keseimbangan tubuhnya, Bancak sudah kembali melancarkan serangan dahsyat.

Ctar!

Kembali melecutkan satu cambukan yang menggelegar dahsyat Begitu dahsyatnya cambukan Bancak, sehingga dari ujung cambuk yang berduri halus itu memercik bunga api.

"Aaakh...!" kembali Paman Jangir menjerit

Cambukan Bancak merobek kulit wajah orang tua itu. Dan darah pun kembali mengucur deras dari kulit wajahnya yang sobek cukup panjang dan dalam.

"Mampus kau! Hiyaaat...!"

Bancak melompat bagaikan kilat sambil melepaskan satu pukulan menggeledek, disertai pengerahan seluruh tenaga dalam. Serangan Bancak kali ini sukar dihindari lagi.

Des!

"Aaa....."

Paman Jangir terpental deras ke belakang disertai jeritan panjang melengking. Keras sekali tubuh tua itu menghantam tanah berpasir. Sebentar tubuhnya mampu menggeliat, sesaat kemudian diam tak berkutik lagi. Darah segar mengucur deras dari mulutnya.

"Ha ha ha...!" Bancak tertawa terbahak-bahak melihat Paman Jangir menggeletak tak bernyawa lagi

Laki-laki bertubuh tegap berbaju kuning itu memutar tubuhnya, mengamati pertarungan antara Bayu dan Pangkeng. Pertarungan itu tampaknya tidak akan berlangsung lama lag. Dan sudah kelihatan kalau kali ini Pangkeng terdesak.

"Yeaaah...!"

Pada satu kesempatan, satu pukulan menggeledek yang dilancarkan Bayu berhasil mendarat telak di dada Pangkeng. Sehingga membuat tukang pukul Juragan Basra ini terpental jauh ke belakang.

Tepat pada saat itu, Bancak sudah melompat cepat bagaikan kilat menyambar Pangkeng sebelum tubuhnya menghantam tanah. Begitu berhasil menyambar tubuh temannya, dia langsung melesat pergi dengan kecepatan yang sukar diikuti mata biasa. Semula Bayu hendak mengejar, tapi terpaksa niatnya itu diurungkan ketika teringat Paman Jangir. Pendekar Pulau Neraka terkesiap begitu melihat Paman Jangir menggeletak berlumuran darah.

“Paman...!" jerit Bayu.

Bergegas Pendekar Pulau Neraka memburu. Sejenak dia tertegun melihat Paman Jangir sudah tidak bergerak lagi Darah segar masih mengucur deras dari luka di dada dan muka. Mulutnya yang terbuka, penuh tersumpal gumpalan darah kental kehitaman.

"Paman...."

Bayu beriutut di samping tubuh tua yang menggeletak mandi darah itu. Pendekar Pulau Neraka cepat memeriksa urat nadi di leher. Dia mengeluh dan tertunduk lemas kefika tahu kalau Paman Jangir sudah tewas.

"Keparat..," desis Bayu menggeram.

Pendekar Pulau Neraka mendongak. Sinar matanya yang tajam tampak memerah. Dan mendadak wajahnya menegang kaku. Seluruh tubuhnya bergetar, menahan gejolak marah yang menggelegak bagaikan lahar di perut gunung.

"Keparat kau, Basra.... Kubunuh kau...!" jerit Bayu melengking.

Disertai teriakan menggelegar, Pendekar Pulau Neraka melampiaskan kemarahannya. Sebatang pohon besar yang berada di dekatnya, hancur berkeping-keping terkena pukulan bertenaga dalam penuh. Sebongkah batu karang juga hancur terkena pukulan.

Bayu terus mengamuk, menumpahkan seluruh kemarahannya. Sesaat kemudian, pemuda itu jatuh kembali beriutut di samping tubuh Paman Jangir. Kepalanya

tertunduk dalam dengan bahu berguncang. Meskipun batinnya menangis, tapi raut wajahnya memerah, menahan kemarahan.

Perlahan Pendekar Pulau Neraka mengangkat tubuh bekas murid ayahnya, dan membawanya masuk ke dalam rumah. Ayunan kakinya begitu perlahan dan gontai. Sementara malam terus merambat semakin larut Tak lagi terdengar suara selain deburan ombak menghantam karang.

Bayu meletakkan jasad Paman Jangir di atas dipan kayu di kamar laki-laki tua itu. Lalu menutupinya dengan selembar kain yang sudah lusuh dan pudar wamanya. Dipandanginya tubuh tua yang terbaring tak bemyawa lagi. Kini sudah tak ada lagi orang yang dapat dijadikan tempat mengadu. Satu-satunya orang yang tahu perihal keluarganya sudah tewas.

"Akan kubalas kematianmu, Paman. Aku janji...," ujar Bayu, agak tersendat suaranya.

***

5

Sejak semalam, hingga matahari naik tinggi, Bayu berdiri mematung di depan pusara yang tanahnya masih merah. Di dalam gundukan tanah itu terbaring jasad Paman Jangir. Satu-satunya bekas murid Padepokan Teratai Putih yang diketahui Pendekar Pulau Neraka. Semula, Bayu mengunjungi Paman Jangir untuk me-minta kepastian, apakah ibunya masih hidup atau sudah mati.

Tapi beberapa peristiwa yang dialaminya membuat Bayu menunda maksudnya. Bahkan sampai Paman Jangir tewas di tangan tukang pukul Juragan Basra dia tidak sempat bertanya. Pendekar Pulau Neraka berpaling kerika seekor monyet kecil mencericit di atas dahan pohon. Monyet kecil yang ternyata adalah Tiren, meluncur turun dan langsung hinggap di pundaknya. Bayu memberikan senyuman tipis. Kemudian menepuk-nepuk kaki binatang berbulu coklat itu.

"Kini tinggal kau satu-satunya sahabatku, Tiren," kata Bayu pelan.

"Nguk!" Tiren seperti mengerti.

Monyet cerdas itu memeluk leher Bayu erat-erat dan menggosok-gosokkan wajahnya ke pipi Bayu. Begitu manja sikapnya, seolah-olah hendak menghibur hati Pendekar Pulau Neraka.

"Aku harus membalas kematian Paman Jangir, Tiren," kata Bayu lagi. Suaranya masih terdengar pelan.

"Nguk!" lagi-lagi Tiren menyahuti dengan suara yang khas.

Sebentar Bayu menatap batu nisan pusara Paman Jangir. Kemudian kepalanya mendongak sejenak. Dengan perasaan berat, Pendekar Pulau Neraka memutar tubuh, mulai berjalan perlahan-lahan meninggalkan pusara Paman Jangir.

Ayunan kaki Pendekar Pulau Neraka demikian perlahan, seakan-akan tidak ada semangat hidup lagi. Baru kali inilah dia begitu kehilangan. Setelah Eyang Gardika, dia sudah menganggap Paman Jangir sebagai pengganti orang tuanya. Tapi belum sempat mengucapkan kata-kata itu, semua sudah terjadi. Paman Jangir kini terbaring di tempat peristirahatannya yang terakhir.

Ayunan kaki Pendekar Pulau Neraka terhenti ketika melihat seorang wanita mengenakan baju biru, berdiri menghadang. Sebentar Bayu mengamati wanita berparas cantik yang sudah dikenalnya. Kemudian kembali berjalan menghampiri. Pendekar Pulau Neraka menghentikan langkah setelah jaraknya tinggal sekitar tiga langkah lagi di depan wanita pemilik kedai di Pesisir Pantai Selatan ini

"Aku turut menyesal atas kejadian ini," ucap wanita cantik yang dikenali Bayu bernama Nyai Sinah.

“Terima kasih," ucap Bayu seraya tersenyum getir.

"Sebenarnya ada persoalan apa antara Paman Jangir dengan Juragan Basra?" tanya Nyai Sinah ingin tahu.

"Hanya persoalan biasa saja," sahut Bayu.

"Juragan Basra memang orang paling berkuasa di sini. Tidak ada seorang pun yang berani menentangnya. Dia menguasai apa saja yang ada di sini. Paman Jangir bukanlah korban pertama, tapi sudah banyak korban kekejamannya," pelan sekali suara Nyai Sinah.

Bayu mengamati wajah janda cantik ini. Raut wajahnya begitu mendung. Dan dari tekanan nada suaranya, Pendekar Pulau Neraka bisa memastikan kalau Nyai Sinah menyimpan suatu duka. Atau lebih tepat dikatakan sebagai sebuah dendam yang tersimpan dalam di lubuk harinya.

"Sudah berapa lama dia berbuat seperti ini?" tanya Bayu lag.

"Entahlah. Yang jelas sudah lama sekali," sahut Nyai Sinah.

Bayu tercenung. Dia memang sudah lama tidak menginjakkan kakinya lagi di Pesisir Pantai Selatan ini. Pertama kaB keluar dari Pulau Neraka, memang tempat inilah yang dipijaknya. Dan itu pula yang terakhir kali hingga sampai sekarang ini dia berada di Pantai Selatan. Waktu itu dia sama sekali tidak sempat memperhatikan sekelilingnya. Saat itu dia hanya punya satu tujuan, membalas kematian ayahnya. Dan setelah semuanya terlaksana, dia langsung pergi mengembara.

Yang pasti, saat itu Juragan Basra memang sudah berkuasa di daerah ini.

"Belum lama ini ada yang mencoba menghentikan perbuatan Juragan Basra. Tapi...," Nyai Sinah tidak meneruskan.

Bayu memandang janda cantik itu dalam-dalam, Meskipun tidak diucapkan, dari sinar matanya dapat diketahui kalau Pendekar Pulau Neraka ingin meminta Nyai Sinah meneruskan ucapannya. Dan rupanya Nyai Sinah bisa mengerti arti pandangan pemuda berbaju kulit harimau ini.

"Dia seorang pemuda, mungkin sebaya denganmu, Bayu...."

Nyai Sinah memang sudah diperkenalkan pada Bayu oleh Paman Jangir kerika mereka mengunjungi kedai wanita ini. Dan kunjungan Pendekar Pulau Neraka yang pertama mendapat suasana yang tidak me-ngenakkan dari Juragan Basra.

"Sebaiknya kita bicara di rumah saja, Nyai," ajak Bayu merasa tidak enak berdua dengan seorang wanita di tempat sepi seperti ini.

“Terialu banyak kesulitan kalau di rumah, Bayu," Nyai Sinah menolak.

Bayu mengedarkan pandangannya berkeliling. Kemudian mengajak wanita ini ke tempat yang lebih nyaman. Hutan ini memang tidak begitu lebat, karena penduduk di sekitar Pesisir Pantai Selatan memperoleh kayu bakar dari

sini. Dan memang beberapa kali terlihat orang mencari kayu bakar, atau keluar sehabis berburu.

Mereka kemudian berjalan bersisian. Sambil berjalan, Nyai Sinah menceritakan tentang pemuda yang tadi dikatakan pernah mencoba menentang kelaliman Juragan Basra. Dan Bayu sendiri jadi tertarik, setelah teringat dengan cungkup makam yang berada di tengah-tengah hutan tepi pantai ini. Bisa jadi pemuda yang dikatakan Nyai Sinah itu adalah Hanggara.

***

"Siapa nama pemuda itu, Nyai?" tanya Bayu.

"Hanggara," sahut Nyai Sinah.

"Hanggara...?!"

Sebenarnya Bayu memang sudah menduga. Tapi toh akhirnya dia terkejut juga saat Nyai Sinah menyebut nama pemuda yang tewas di tangan anak buah Juragan Basra, akibat hendak menghentikan aksi juragan kaya itu. Namun Bayu cepat menyembunyikan rasa terkejutnya, sebelum Nyai Sinah bisa mengetahui.

"Sebenarnya Kakang Hanggara tidak kalah. Tapi Juragan Basra berlaku curang," lanjut Nyai Sinah.

"Curang? Curang bagaimana, Nyai?" Bayu minta penjelasan lagi.

"Dia menyanderaku, dan mengancam akan membunuhku kalau Kakang Hanggara tidak mau menyerah.

Sebenarnya aku sudah meminta Kakang Hanggara jangan menghiraukan aku, tapi dia menyerah juga. Juragan Basra memenggal kepalanya hingga...," Nyai Sinah tidak melanjutkan kata-katanya.

Janda cantik ini mendongakkan kepalanya, karena tidak sanggup membayangkan peristiwa mengerikan yang terjadi di depan matanya. Tanpa disadari, setetes air bening bergulir di pipinya, Namun dia cepat menyadari, dan memalingkan muka sambil menghapus air matanya. Meskipun begitu, Bayu sempat melihat setitik air bening yang bergulir di pipi halus itu.

"Kau menangis, Nyai..?" lembut suara Bayu.

“Tidak...," sahut Nyai Sinah tetap membelakangi Pendekar Pulau Neraka.

Namun suaranya jelas terdengar tersendat Dengan lembut sekali, Bayu membalikkan tubuh wanita itu. Dan Nyai Sinah tidak dapat membendung air matanya lagi. Dia jatuh terduduk, sambil menangis sesenggukan.

Satu kelemahan yang dimiliki Bayu. Dia paling kebingungan kalau menghadapi wanita yang sedang menangis. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Pendekar Pulau Neraka hanya bisa menunggu sampai tangis Nyai Sinah reda.

Agak lama juga Bayu terdiam menunggu tangis Nyai Sinah reda. Dan selama menunggu, dia hanya diam saja. Karena memang tidak mampu melakukan apa-apa untuk menghibur. Apalagi menghentikan tangis. Memang, selama

tinggal di Pulau Neraka bersama Eyang Gardika, dia tidak pernah melihat air mata menitik. Apalagi mendengar suara tangis. Yang ada hanya kekerasan alam. Dan lagi, Eyang Gardika tidak pernah mengatakan kalau makhluk yang bernama wanita itu mudah sekali menangis. Sehingga tidak mengherankan kalau Bayu tidak mengetahui cara menghentikan tangis seorang wanita.

"Maafkan aku, Bayu. Aku...," suara Nyai Sinah terputus-putus.

"Sudahlah...," hanya itu yang bisa diucapkan Bayu.

"Aku sudah mencoba untuk melupakan, dan berusaha tabah. Tapi sulit.. sulit sekali melupakan Kakang Hanggara. Dia satu-satunya laki-laki yang memperhatikanku, dan rela berkorban demi keselamatanku," lanjut Nyai Sinah masih dengan suara tersendat

Bayu hanya bisa diam mendengarkan. Dugaannya kalau di antara Nyai Sinah dan Hanggara terjadi suatu hubungan istimewa mulai terlihat jelas. Rasanya tidak mungkin kalau Juragan Basra memanfaatkan wanita ini untuk menghentikan perlawanan Hanggara tanpa alasan kuat

"Aku dan Kakang Hanggara sudah merencanakan untuk berumah tangga. Tapi Kakang Hanggara tidak bisa melihat perlakuan Juragan Basra dan tukang-tukang pukulnya yang selalu memerasku. Makan seenaknya di kedaiku, dan mengambil apa saja tanpa membayar. Bahkan uang daganganku juga mereka rampas. Dua orang tukang

pukul Juragan Basra tewas oleh Kakang Hanggara. Dan inilah yang membuat Juragan Basra marah. Tidak sedikit tukang pukulnya tewas, setiap kali mencoba menangkap Kakang Hanggara. Hingga akhimya aku diculik. Kakang Hanggara terpaksa menyerah demi keselamatanku," sambung Nyai Sinah panjang-lebar.

"Lalu, suamimu yang dulu?" tanya Bayu.

"Juga tewas oleh Juragan Basra. Suamiku tidak ingin menjual perahunya. Waktu suamiku ke laut perahunya ada yang bakar. Suamiku tewas bersama tiga orang temannya di dalam perahu."

Bayu kembali terdiam. Sudah cukup berat penderitaan yang dialami Nyai Sinah. Dan pasti penderitaan serupa juga dialami sekian banyak penduduk Pesisir Pantai Selatan ini. Nyai Sinah sendiri tidak tahu, kenapa Juragan Basra selalu saja mencari perkara setiap ada laki-laki yang mencoba mendekatinya. Hingga akhirnya baru tadi malam dia tahu kalau Juragan Basra sebenarnya ingin mempersunting dirinya.

Sudah barang tentu, Nyai Sinah menolak lamaran laki-laki gemuk yang sudah tidak terhitung lagi istrinya. Tersebar hampir di seluruh pelosok Pesisir Pantai Selatan ini. Bahkan sampai ke desa-desa lain. Tapi tak satu pun dari istri-istrinya yang diperhatikan. Kehidupan mereka sama sengsaranya dengan yang lain. Dan tidak ada seorang laki-laki yang berani mendekati, karena sekali mencoba, pasti tewas di tangan tukang-tukang pukulnya yang kejam.

“Bayu...," pelan sekali suara Nyai Sinah.

Bayu hanya menggumam saja.

"Aku datang menemuimu, sebenarnya bukan untuk mengatakan semua ini, tapi...."

'Tapi apa, Nyai?"

"Aku disuruh merayumu, lalu meracunimu," sahut Nyai Sinah pelan. Begitu pelannya suara wanita itu, sehingga hampir tidak terdengar.

Mendengar pengakuan Nyai Sinah, Bayu sempat terionjak karena terkejut Dipandanginya wajah yang tertunduk lesu itu dalam-dalam. Seakan-akan mencari kejujuran dari kata-kata yang baru saja didengamya.

"Siapa yang menyuruhmu?" tanya Bayu.

"Juragan Basra."

"Keparat..!" desis Bayu menggeram.

Wajah Pendekar Pulau Neraka langsung memerah menahan kemarahan yang tiba-tiba saja menggelegak di dalam dada. Belum pernah dia menghadapi manusia Hcik dan pengecut seperti Juragan Basra. Memanfaatkan orang Iain untuk melaksanakan maksud busuknya.

"Maafkan aku, Bayu. Seharusnya aku tidak perlu mengatakannya padamu," ucap Nyai Sinah, tetap pelan suaranya.

"Kau tidak salah, Nyai. Tidak perlu meminta maaf," kata Bayu.

Nyai Sinah tetap saja tertunduk. Dengan tangan gemetar, dikeluarkannya sebuah bungkusan kain hitam dari

batik lipatan kainnya. Bayu menerima bungkusan kain hitam itu. Kemudian membukanya. Wajah Pendekar Pulau Neraka semakin memerah. Mulutnya men-desis geram begitu melihat bubuk putih kekuningan di dalam bungkusan kain. Lalu Bayu melipat kain hitam itu, dan membuangnya ke laut Sesaat kemudian bungkusan kain hitam tadi langsung digulung ombak, dan lenyap ditelan ombak yang menggunung.

"Sudah sore. Sebaiknya kau pulang saja, Nyai," kata Bayu.

Sebentar Nyai Sinah menatap pemuda berbaju kulit harimau itu, kemudian bangkit berdiri. Bayu bergegas membantunya berdiri. Nyai Sinah masih memandangi wajah Bayu lekat-lekat seakan-akan masih ada lagi yang hendak disampaikan.

Semula wanita cantik ini ingin sekali mengatakan perbuatan Juragan Basra padanya semalam. Tapi hati kecilnya tidak mengiankan untuk mengatakan pada pemuda berbaju kulit harimau ini.

"Bayu...," agak ragu-ragu suara Nyai Sinah.

"Ada apa lagi?" tanya Bayu, lembut

"Juragan Basra mengira kau adalah saudara Kakang Hanggara yang ingin menuntut balas," Nyai Sinah memberi tahu.

"Hm..., dari mana dia bisa menduga begitu?" tanya Bayu seperti untuk dirinya sendiri.

"Monyet itu," sahut Nyai Sinah.

Bayu menatap Tiren yang duduk tenang di pundaknya. Kemudian pandangannya kembali dialihkan kepada wanita di depannya.

"Apakah kau memang saudaranya, Bayu?" tanya Nyai Sinah ingin tahu.

"Benar, aku adalah kakaknya," sahut Bayu.

"Oh, benarkah...?"

Bayu mengangguk.

"Kalau begitu, kau datang untuk membalas kematian Kakang Hanggara?"

Lagi-lagi Bayu mengangguk. Memang tidak ada lag! yang dapat dikatakan Pendekar Pulau Neraka. Dia memang sengaja mengaku saudara Hanggara. Dan ini dimaksudkan untuk memancing perhatian Juragan Basra terpusat padanya. Dia yakin, kalau Juragan Basra akhimya akan menanyai wanita ini. Dan itulah yang diharapkannya.

"Nyai, kalau Juragan Basra bertanya padamu tentang diriku, katakan saja begitu," pinta Bayu.

“Tapi..., itu sangat berbahaya. Kau bisa dibunuhnya, Bayu," ada kecemasan di dalam suara Nyai Sinah.

"Jangan cemas. Tidak mudah mereka membunuhku begitu saja. Percayalah, aku pasti bisa menghentikan juragan keparat itu untuk selama-lamanya."

Nyai Sinah tersenyum. Saat itu juga wajahnya kembali cerah. Ada terbersit satu harapan pada sinar matanya. Satu harapan yang pasti juga diharapkan oleh seluruh penduduk Pesisir Pantai Selatan.

Bayu mengantar Nyai Sinah sampai ke rumahnya yang juga merangkap sebagai kedai. Hari ini kedai Nyai Sinah memang tidak buka. Dan keadaannya juga masih serba berantakan. Pintu depan, meja dan beberapa perabotan hancur berantakan, berserakan di lantai tanah. Mereka kemudian kembali terlibat dalam suatu percakapan panjang. Dan kali ini Bayu lebih sering bertanya. Terutama perihal Hanggara.

Pendekar Pulau Neraka ingin tahu lebih banyak perihal anak muda sebayanya yang bernama Hanggara. Tapi ada satu yang sangat disayangkaa Nyai Sinah tidak mengetahui asal-usul Hanggara. Nyai Sinah sendiri pernah menanyakan, tapi hanya dijawab dari tempat yang jauh. Hanya itu saja jawaban Hanggara setiap kali Nyai Sinah menanyakan asalnya. Juga tujuannya ke Pesisir Pantai Selatan ini tidak diketahui oleh siapa pun.

Hampir larut malam, Bayu baru keluar dari rumah janda pemilik kedai itu. Semula Bayu ingin kembali ke rumah Paman Jangir, tapi segera membatalkannya. Rupanya dia tidak ingin kembali teringat dengan laki-laki tua itu. Akan menambah kepedihan di harinya saja, bila teringat peristiwa kemarin malam. Pendekar Pulau Neraka terus berjalan, ke mana saja kakinya melangkah.

"Ha ha ha...!"

"Heh...?!" Bayu tersentak kaget ketika tiba-tiba saja mendengar tawa keras menggelegar di belakangnya.

Pendekar Pulau Neraka segera memutar tubuhnya. Sungguh dia tidak tahu kalau kini di depannya sudah berdiri orang-orang bertampang beringas dengan golok terhunus di tangan. Mereka berjumlah delapan orang Dan seorang di antara mereka sudah dikenal Bayu. Laki-laki berbaju hitam yang dikenalkan Paman Jangir sebagai Calong

"Hm..., mana tiga orang lainnya...?" gumam Bayu bertanya-tanya di dalam hati.

Pendekar Pulau Neraka mengedarkan pandangan berkeliling. Dia kembali bergumam, berbicara di dalam hati sendiri. Begitu ke luar dari rumah Nyai Sinah tadi, Bayu memang terus melamun, memikirkan semua peristiwa yang terjadi di daerah Pantai Selatan ini. Sehingga tidak sempat memperhatikan sekelilingnya. Dan tahu-tahu di sekitarnya sudah mengepung puluhan orang yang tadi bersembunyi dari balik rerimbunan semak-semak.

“Tampaknya keadaanku tidak menguntungkan," kembali Bayu bergumam dalam hati.

Pendekar Pulau Neraka memang sudah diperingatkan Nyai Sinah kalau orang-orang Juragan Basra tidak terhitung jumlahnya. Dan mereka semua adalah orang-orang kasar haus darah. Tapi Bayu tidak menjadi gentar. Dari pengalamannya, dia tahu kalau orang-orang semacam ini hanya rampangnya saja yang seram. Padahal kemampuannya kosong. Mereka hanya bisa main gertak pada orang-orang lemah. Sebenarnya nyalinya kecil.

"Kami tahu, siapa sebenarnya kau, Bayu. Sebaiknya cepatlah pergi dan dan jangan kembali lag ke sini. Kalau tidak, nasibmu sama seperti adikmu," kata Calong, lantang suaranya.

"Hm...," Bayu hanya bergumam perlahan.

Sungguh Pendekar Pulau Neraka tidak menyangka kalau mereka akan tahu secepat ini. Apakah pertemuannya dengan Nyai Sinah memang sudah dikuntit? Dan mereka langsung menanyai wanita itu setelah kepergiannya. Hal itu memang bisa saja terjadi. Dan mereka punya cukup waktu untuk menanyai Nyai Sinah. Apalagi kemunculan Calong dan anak buahnya dari arah belakang.

"Hanya ada satu pilihan bagimu, Bayu. Tinggalkan tempat ini, atau kau mati di sini," kata Calong lagi, masih dengan suara yang lantang.

"Aku akan pergi setelah membunuh kalian semua. Terutama Juragan Basra!" sahut Bayu, tegas dan lantang juga.

"Phuih! Kau akan menyesal, Bayu...!" dengus Calong seraya menyemburkan ludah.

Saat itu juga, Calong menghentakkan tangannya. Dan seketika tujuh orang di belakangnya langsung berlompatan menyerang Pendekar Pulau Neraka sambil berteriak-teriak dan mengacung-acungkan golok di atas kepala. Bayu tersenyum melihat cara mereka menyerang yang seperti gerombolan begal saja. Sesungguhnya mereka memang begal, pemeras rakyat.

"Hiyaaa...!"

Cepat bagai kilat, Bayu melenting ke udara begitu tujuh orang pengeroyok itu mendekat. Lalu dengan kecepatan tJnggi dan sukar diikuti mata biasa, Pendekar Pulau Neraka meluruk deras. Kedua tangannya bergerak cepat menyambar tujuh orang yang tengah kebingungan, karena tiba-tiba Bayu menyerang mereka dari atas.

Plak! Plak...!

Gerakan Bayu memang cepat luar biasa, sehingga tujuh orang yang hanya bermodal tampang seram itu tidak sempat lagi berbuat sesuatu. Tahu-tahu mereka merasakan kepalanya bagai dihantam sebuah palu baja yang besar. Jeritan-jeritan melengking terdengar saling sambut disusul dengan bergelimpangannya tujuh orang itu. Mereka mengerang, dan merintih sambil memegangi kepala masing-masing. Bahkan tiga orang di antaranya langsung tidak berkutik lagi.

Bayu langsung mendarat sekitar lima langkah lagi di depan Calong. Tentu saja Calong terperanjat setengah mati. Dia sampai melompat mundur sejauh tiga tindak. Kedua matanya terbelalak, seperti melihat hantu.

"Sebenarnya aku malas berurusan dengan cacing-cacing macam kalian," kata Bayu, dingin mengg-tarkan.

"Huh! Kau tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup, Bayu!" dengus Calong berusaha menghilangkan rasa gentamya.

Pada saat itu, dari balik semak dan pepohonan, bermunculan orang-orang bersenjata golok. Jumlah mereka sekitar tiga puluh orang Rata-rata tampangnya mirip para begal jalanan. Bayu hanya tersenyum tipis begitu menyadari dirinya sudah terkepung. Tiga orang mendekati Calong. Mereka sudah dikenal Bayu kerika tempo hari memaksa Paman Jangir menjual ikannya dengan harga sangat rendah sekali.

"Sudah kukatakan, kau akan menyesal, Bayu," kata Calong sinis.

Saat itu, tujuh orang yang tadi menyerang Bayu sudah bisa bangkit berdiri. Tapi, Bayu memang hanya ingin memberi mereka sedikit pelajaran. Sama sekali dia tidak berniat membunuh mereka.

"Seraaang...!" teriak Calong memberi perintah.

"Hiyaaa...!"

"Yeaaah...!"

Mereka yang sudah mengepung, seketika itu juga menyerang Bayu. Sebentar pemuda berbaju kulit harimau itu mendengus, kemudian melentingkan tubuh ke udara. Lalu meluruk deras sambil melontarkan beberapa pukulan cepat Pendekar Pulau Neraka memang sengaja tidak mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalam. Meskipun begitu, tidak sedikit yang terkena pukulan Pendekar Pulau Neraka, langsung menggeletak pingsan.

Jerit dan pekik kesakitan terdengar saling susul. Bayu berkelebat cepat menyambar siapa saja yang berada dalam

jangkauan pukulannya. Dan memang dugaan Pendekar Pulau Neraka tidak meleset sama sekali. Mereka hanya orang-orang yang mengandalkan tampang seram, tapi tidak punya kemampuan apa apa. Sehingga Bayu tidak mengalami kesulitan melumpuhkan mereka.

Dalam waktu sebentar saja, sudah lebih dari separuh pengeroyok bergelimpangan tak sadarkan diri. Bayu memang sengaja membuat pengeroyoknya tak berdaya saja. Karena mereka sebenarnya tidak tahu apa-apa dan hanya menjalankan perintah majikannya.

"Yeaaah...!"

Des!

"Akh...!"

Terdengar jeritan terakhir yang cukup panjang. Bayu berdiri tegak memandangi tiga puluh enam tukang pukul Juragan Basra yang bergelimpangan di sekitamya. Memang tidak semuanya pingsan. Ada beberapa di antaranya masih bisa bergerak, merintih lirih menahan sakit Tapi tidak mampu lagi bangkit Pendekar Pulau Neraka menatap tajam Calong dan ketiga temannya. Mereka tampak pucat melihat tiga puluh enam orang-orangnya dapat dilumpuhkan dalam waktu singkat

"Kali ini aku beri kesempatan kalian untuk hidup, dan jangan coba-coba lai mencari perkara," ancam Bayu, dingin menggetarkan.

"Ampun, Den.... Jangan bunuh kami...," rintih Calong seraya beriutut

"Hm.... Aku akan memaafkan jika kalian berjanji untuk meninggalkan semua ini," ujar Bayu.

"Kami janji, Den," ucap keempat orang itu berbarengan.

"Nah! Pergilah sekarang!"

"Terima kasih, Den."

"Ingat! Sekali lagi kulihat kalian memeras rakyat, aku tidak segan-segan memenggal kepala kalian. Mengerti...?!" ancam Bayu tegas.

Calong dan ketiga temannya saling berpandangan. Kemudian tanpa berkata apa-apa lagi, mereka langsung melesat pergi. Bayu tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian terus melanjutkan langkahnya, tidak peduli pada tiga puluh enam pengeroyok yang masih bergelimpangan.

"Tiren..., di mana kau?" Bayu teringat dengan sahabat kecilnya.

"Nguk, nguk...!"

Bayu tersenyum melihat monyet kecil itu bergantungan di pohon. Monyet kecil berbulu coklat yang bernama Tiren itu melompat, dan langsung hinggap di pundak Pendekar Pulau Neraka. Dia mencericit ribut sambil berjingkrakan dan bertepuk tangan. Seakan ingin menyatakan kegembiraan atas kemenangan Pendekar Pulau Neraka.

"Jangan gembira dulu, Tiren. Biangnya belum kita dapatkan," kata Bayu.

"Nguk! Kraaakh...! Nguk!"

"Ha ha ha...!" Bayu tertawa terbahak-bahak melihat tingkah monyet kecil yang tahu-tahu melompat dari pundaknya dan berjumpalitan di tanah berpasir halus.

***

6

"Goblok...!" Brak!

Juragan Basra marah bukan main mendengar laporan Calong yang gagal mengusir Bayu. Bahkan sempat melumpuhkan tiga puluh enam orang-orang suruhannya meskipun tidak ada yang tewas. Wajah Juragan Basra merah padam, bagai kepiting rebus. Kedua bola matanya membelalak lebar, seakan-akan hendak melompat keluar. Sedangkan di depannya duduk bersimpuh empat tukang pukulnya dengan kepala tertunduk.

"Kalian benar-benar goblok! Mengurus satu orang saja tidak becus...!" geram Juragan Basra.

"Ilmunya sangat tinggi, Juragan," Calong mencoba membela diri.

"Lalu, kalau ilmunya tinggi, kenapa...?"

Calong tidak bisa menjawab. Di dalam harinya, sebenarnya dia sudah tidak berani lagi berhadapan dengan Bayu. Dan dia pun sadar kalau selama ini telah membantu pihak yang salah. Juragan Basra tidak patut dibantu. Apalagi Calong pun merasa tidak mungkin bisa mengalahkan pemuda berbaju kulit harimau itu. Orang yang bisa melumpuhkan tiga puluh enam orang dalam waktu sebentar saja, tentu memiliki tingkat kepandaian sangat tinggi dan sukar diukur.

"Calong, tadi kau kuperintahkan mengamati Nyai Sinah. Nah, apa yang kau dapat dari perempuan itu, hah...?!" tanya Juragan Basra.

"Kata Nyai Sinah, Bayu adalah kakaknya Hanggara, Juragan. Dia memang datang untuk membalas kematian Hanggara," sahut Calong jujur.

"Aku menemui Nyai Sinah begitu dia pergi."

"Sudah kuduga.... Dia pasti punya hubungan dengan Hanggara," gumam Juragan Basra.

"Phuih...!"

Calong hanya diam saja dengan kepala tertunduk.

"Lalu, apa Nyai Sinah sudah meracuninya?" tanya Juragan Basra lagi.

"Belum," sahut Calong.

"Belum...?" Juragan Basra mendelik.

"Kata Nyai Sinah, dia keburu ketahuan."

"Mustahil.... Ini tidak mungkin...!" bentak Juragan Basra. "Pasti Nyai Sinah tidak mau meracuni si keparat itu. Huh...! Perempuan itu memang tidak bisa dipercaya!"

"Apa tindakan kita selanjutnya, Juragan?" tanya Calong memberanikan diri mengangkat kepala.

"Seharusnya kau sudah bisa menjawab, Calong!" sahut Juragan Basra membentak.

Kembali Calong terdiam. Kalau saja diperintahkan menghadap Bayu lag, pasti dia akan berpikir seribu kali. Dia benar-benar sudah tidak mempunyai nyali lagi untuk bertemu muka dengan pemuda berbaju kulit harimau itu.

Firasatnya mengatakan kalau dia akan babak belur lagi, seperti ketika Hanggara mengamuk sewaktu dia menculik Nyai Sinah untuk memancing pemuda itu menyerah.

Menghadapi Hanggara saja dia tidak mampu, apa-lagi sekarang kakaknya...? Begitu yang ada dalam pUtiran Calong. Dia sudah beberapa kali melihat dan merasakan kedigdayaan Bayu. Dan itu membuat nyalinya semakin kecil saja. Calong teringat kata-kata Bayu yang terakhir. Dia sudah memastikan, sekali lag berhadapan, pasti Bayu tidak akan memberi ampun lagi.

“Pangkeng, Bancak...," panggl Juragan Basra seraya memandang dua orang yang duduk di dekat jendela.

Pangkeng dan Bancak segera bangkit. Mereka menghampiri laki-laki bertubuh gemuk dengan kepala agak botak itu. Sikap mereka terlihat angkuh, karena tingkat kepandaiannya memang lebih tingg dari yang lain. Dan tidak memandang sebelah mata pun kepada keempat orang yang duduk bersimpuh di lantai.

"Apa pun caranya, kalian harus bisa mengusir si keparat itu. Kalau perlu, penggal kepalanya," perintah Juragan Basra.

"Akan kubawa kepalanya ke sini, Juragan," sahut Bancak.

"Bagus," Juragan Basra tersenyum senang

"Kapan kami berangkat?" tanya Pangkeng

"Lebih cepat, lebih baik," sahut Juragan Basra.

"Kalau begitu, kami berangkat sekarang, Juragan," pamit Bancak.

"Pergilah, dan bawa kepala si keparat itu padaku."

Tanpa melirik sedikit pun pada Calong dan ketiga temannya, mereka langsung melangkah keluar dari ruangan depan yang cukup luas ini.

"Kalian boleh pergi, dan perketat penjagaan," kata Juragan Basra memberi perintah.

Empat orang itu mengangguk. Lalu bangkit dan meninggalkan ruangan depan. Kini tinggaflah Juragan Basra yang masih berada di ruangan yang cukup besar dan indah ini. Rumahnya memang besar, dan mewah seperti istana.

"Nyai Sinah.... Kau akan menyesal telah mengkhianatiku, Perempuan Laknat! Huh...!" dengus Juragan Basra geram.

***

Juragan Basra memandang pedang yang tergantung di dinding kamamya. Pedang bergagang gading berbentuk kepala naga, dengan warangka berwama keemasan. Juragan Basra menjulurkan tangannya, mengambil pedang itu. Diamatinya sesaat, lalu ditem-pelkannya gagang pedang itu di kening.

"Kali ini aku harus menggunakanmu," ujar Juragan Basra pelan.

Laki-laki bertubuh gemuk ini segera menyelipkan pedangnya di pinggang. Baru juga selesai dia menyelipkan pedang, mendadak saja secercah cahaya keperakan menerobos masuk melalui jendela kamar yang terbuka lebar.

"Heh...! Uts!"

Juragan Basra tersentak kaget Cepat kepalanya diegoskan sedikit ke kanan. Sehingga cahaya keperakan tadi lewat di samping kepalanya. Dan menancap di dinding. Juragan Basra cepat melompat ke jendela. Tapi yang dilihat hanyalah kegelapan malam saja. Sebentar pandangannya diedarkan ke luar, menembus kegelapan malam. Namun sama sekali tidak melihat adanya sesuatu yang mencurigakan.

Laki-laki gemuk berkepala setengah botak itu berpaling Keningnya seketika berkerut melihat sebuah benda berbentuk bintang bersegi enam keperakan me-nancap di dinding. Bergegas dia menghampiri, kemudian mencabut benda itu.

"Pendekar Pulau Neraka...," desis Juragan Basra.

Saat itu juga dia teringat peristiwa yang menimbulkan beberapa korban. Suatu peristiwa yang membuat gempar seluruh Pesisir Pantai Selatan ini. Peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu, dan sampai sekarang masih lekat dalam ingatan seluruh penduduk di sekitar tempat itu.

Dunia persilatan sempat geger dengan kemunculan seorang pendekar muda yang berjuluk Pendekar Pulau Neraka yang datang dari sebuah pulau tak berpenghuni dan

sangat ditakuti oleh seluruh nelayan di Pesisir Pantai Selatan. Siapa saja yang berani masuk ke pulau itu, tidak ada yang pernah kembali lagi. Kalaupun kembali, sudah hanyut terbawa ombak dalam keadaan mati.

"Jagat Dewa Batara..., apakah Bayu adalah Pendekar Pulau Neraka...?" desah Juragan Basra seraya mendongakkan kepalanya.

Laki-laki bertubuh gemuk itu bergegas menutup jendela rapat-rapat. Kemudian menghempaskan tubuh di kursi. Keringat sebesar biji-biji jagung, seketika membasahi keningnya. Masih teringat jelas di kepalanya, saat Pendekar Pulau Neraka membantai kelompok Rengganis dengan tangan dingin. Dan dia tahu, apa sebabnya pendekar muda itu membunuhi semua orang-orangnya Rengganis, bahkan wanita itu sendiri tewas dengan mengerikan (Untuk lebih jelasnya, sila-kan baca serial perdana Pendekar Pulau Neraka dalam episode, "Geger Rimba Persilatan").

"Bodoh...! Kenapa aku tidak mengenalinya sejak semula...?" umpat Juragan Basra pada dirinya sendiri.

Bintang perak segi enam merupakan lambang maut Pendekar Pulau Neraka. Dan itu merupakan suatu peringatan yang tidak bisa dianggap remeh. Hal seperti ini pernah terjadi beberapa waktu yang lalu di Pesisir Pantai Selatan ini. Saat itu juga, terbetik penyesalan di hati Juragan Basra.

Laki-laki tua ini menyesal karena tidak bisa mengenali dari semula, kalau pemuda berbaju kulit harimau

itu adalah Pendekar Pulau Neraka. Kini penyesalan sudah tiada guna lag. Bintang perak segi enam sudah memberi pertanda maut padanya. Tidak ada seorang pun bisa lolos dari tangan Pendekar Pulau Neraka kalau sudah menerima bintang perak segi enam ini.

"Apa yang harus kulakukan sekarang...?" desah Juragan Basra bertanya pada dirinya sendiri.

Kali ini otaknya benar-benar buntu. Dipandanginya bintang perak segi enam di telapak tangan kanannya. Entah untuk yang ke berapa kali, dia menghembuskan napas panjang dan terasa berat

"Kalau saja aku tahu...."

“Terlambat, Juragan Basra...!"

"Heh...?!"

Juragan Basra terlonjak kaget Bahkan sampai melompat dari tempat duduknya. Suara itu terdengar jelas sekali, seakan-akan berada dekat telinganya. Laki-laki bertubuh gemuk itu terbeliak begitu memandang ke arah pintu. Di sana tahu-tahu sudah berdiri seorang pemuda berbaju kulit harimau. Entah dari mana masuknya, dan kapan, tahu-tahu di kamar ini sudah ada Pendekar Pulau Neraka.

"Pendekar Pulau Neraka...," desis Juragan Basra, agak bergetar suaranya.

"Kau terkejut Juragan Basra...?" tanya Bayu sinis.

Juragan Basra semakin kelabakan. Keringat dingin semakin deras membasahi sekujur tubuhnya. Perlahan dia

melangkah mundur sampai punggungnya menyeh-tuh dinding. Saat itu juga tenggorokannya terasa begitu kering dan menyakitkan sekali. Kemunculan Pendekar Pulau Neraka yang tiba-tiba dan ditandai dengan bintang perak segi enam, membuat laki-laki gemuk ini seperti kelinci kepergok serigala lapar.

"Kau kelihatan pucat sekali, Juragan Basra," terasa sinis suara Bayu.

"Apa yang kau inginkan dariku? Aku tidak pernah berurusan denganmu," jelas sekali kalau suara Juragan Basra bergetar.

"Kau kenali sahabatku ini, Juragan Basra?" Bayu menunjuk seekor monyet kecil berbulu coklat yang nangkring di atas palang kayu yang melintang di atas kamar.

Juragan Basra terkesiap melihat Tiren. Tentu saja dia mengenai binatang kecil berbulu coklat itu. Sedangkan Tiren duduk tenang dengan mata bulat merah yang menyorot tajam pada Juragan Basra. Sorot matanya memancarkan dendam yang amat sangat.

"Jika kau mengenai sahabat kecilku itu, maka kau pasti ingat pada pemiliknya," kata Bayu kalem, namun terasa menusuk telinga Juragan Basra.

"Ada hubungan apa kau dengan Hanggara?" tanya Juragan Basra.

Tentu saja laki-laki gemuk ini tahu kalau pemilik monyet kecil itu adalah Hanggara. Pemuda yang berani menentangnya, dan tewas di tangannya sendiri. Hanya

karena dia tidak senang melihat ada laki-laki mendekati wanita yang diinginkannya. Juragan Basra memang tidak segan-segan membunuh siapa saja yang dianggap sebagai penghalang. Dengan cara apa pun, dia akan menyingkirkan untuk selama-lamanya.

"Dia adikku," sahut Bayu dingin. "Dan dia tewas di tanganmu. Tidak perlu kujelaskan lagi, untuk apa sekarang aku ada di sini, Juragan Basra. Bukan hanya itu saja, kau juga telah membunuh pamanku, dengan perantaraan anak buahmu...! Dan kau juga yang membakar pusara Hanggara, meskipun bukan oleh tanganmu sendiri."

Juragan Basra menelan ludahnya untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Memang tidak dapat dipungkiri, semua yang dituduhkan Bayu padanya memang benar. Juragan Basra tidak dapat membantah lagi Kini laki-laki gemuk itu segera menggeser kakinya ke kanan. Dan meraba gagang pedang yang menggantung di pinggang.

Tok, tok, tok...!

Tiba-tiba saja terdengar suara pintu diketuk dari luar.

"Juragan...! Juragan...!"

"Kau beruntung malam ini, Juragan Basra. Rupanya Dewata belum menginginkan aku mencabut nyawamu," desis Bayu merasa terganggu.

Selesai berkata begitu, Bayu langsung melenting ke atas. Kemudian menyambar monyet kecil yang nangkring pada palang kayu. Juragan Basra mendongak, ternyata atap

kamar sudah berlubang. Dan sudah pasti kalau Pendekar Pulau Neraka tadi masuk dari atap.

Kembali terdengar suara ketukan pintu, disusul panggilan keras. Juragan Basra menarik. napas lega. Bergegas dihampirinya pintu dan cepat membukanya.

"Ada apa, Calong...?"

"Nyai Sinah, Juragan...."

"Nyai Sinah...? Ada apa dengan dia?" tanya

Juragan Basra lagi.

"Nyai Sinah bunuh diri," sahut Calong.

"Apa...?!"

Juragan Basra terbeliak kaget mendengar laporan Calong. Untuk beberapa saat dia terpaku tidak percaya. Dan setelah berhasil menguasai perasaannya, kemudian bergegas keluar kamarnya. Tapi baru beberapa langkah, laki-laki gemuk itu berhenti. Sedangkan Calong masih tetap berdiri di ambang pintu yang kini sudah tertutup kembali.

"Bagaimana mungkin dia bisa bunuh diri?" tanya Juragan Basra.

"Maaf, Juragan. Aku datang terlambat Begitu aku datang, dia menikam dadanya sendiri dengan pisau," sahut Calong.

"Huh! Kau benar-benar goblok, Calong! Kenapa tidak kau cegah, heh...?!" bentak Juragan Basra.

Calong hanya diam saja dengan kepala tertunduk.

"Mana yang lain?"

"Di depan, Juragan," sahut Calong.

"Aku kan sudah bilang, cepat ke sana. Dan bawa perempuan itu ke sini.... Huh! Dasar bakul nasi! Kerjamu tidak ada yang becus...!" gerutu Juragan Basra.

Calong tetap diam saja membisu. Bukan sekali ini dia mendapat dampratan Juragan Basra, tapi sudah seringkali. Tapi Calong memang tidak bisa berbuat apa-apa setiap kali kena marah. Tidak mungkin dia berani menentang majikannya, sekalipun harinya dongkol setengah mati.

"Sudah, sana pergi! Goblok...!" bentak Juragan Basra.

Calong bergegas pergi sebelum kena damprat lagi. Sedangkan Juragan Basra kembali masuk ke dalam kamar. Sementara Calong terus berjalan cepat keluar dari rumah megah yang bagaikan sebuah istana kecil di tengah-tengah perkampungan. Dan sesampainya di luar, dia langsung disambut ketiga temannya. Mereka langsung mengerubungi, seperti lebah mendapatkan sari bunga.

"Bagaimana...?" tanya Landar.

"Seperti biasa," sahut Calong.

"Kau cari penyakit saja, Calong," celetuk Winaya.

"Bukan penyakit tapi keluar dari kesulitan," bantah Calong.

“Tapi, bagaimana kalau Juragan Basra sampai tahu?" tanya Cagak.

"Dia tidak akan tahu."

"Semua yang terjadi di Pesisir Pantai Selatan ini bisa diketahuinya dengan cepat Calong," kata Winaya lagi, bernada memperingatkan.

"Kalau kalian tutup mulut, dia tidak akan tahu," sahut Calong.

Ketiga temannya hanya saling pandang.

"Ke mana kau akan membawa pergi Nyai Sinah, Calong?" tanya Cagak.

"Ke mana saja, yang penting jauh dari sini," sahut Calong.

"Aku heran, kenapa dia mau menurutimu, Calong?" tanya Landar ingin tahu.

"Dasar bodoh...! Nyai Sinah itu kan adiknya Calong," selak Winaya.

"Hah...?" Landar terkejut.

"Hanya adik sepupu," Calong menjelaskan.

"Pantas tidak sama. Kau jelek, dan Nyai Sinah cantik," gurau Landar.

"Setan...!" sergah Calong.

"Sudah sana. Nanti keburu ketahuan," Cagak memperingatkan agar Calong cepat pergi sebelum Juragan Basra mengetahui rencana mereka.

"Kalian benar-benar tidak mau ikut?" tanya Calong.

"Jangan pikirkan kami, Calong. Saat ayam berkokok nanti, kami sudah tidak ada di sini lag," sahut Cagak.

"Kalian akan pergi ke mana?" tanya Calong

"Ke mana saja," sahut Winaya.

"Baiklah, aku berharap kita bisa bertemu lagi" ujar Calong.

"Sudah pergi sana, cepat..," Winaya mendorong punggung Calong.

Sebentar Calong memandang ketiga temannya. Mereka memang sudah lama bersahabat, jadi perpisahan ini memang terasa berat Dan itu harus mereka lakukan untuk keselamatan mereka sendiri. Calong melompat naik kepunggung kuda. Kemudian menggebah kudanya dengan cepat. Sementara ketiga temannya hanya memandang kepergannya sampai lenyap ditelan kegelapan malam.

"Hhh..., kalau saja Pendekar Pulau Neraka tidak menyuruh kita pergi, pasti kita semua sudah jadi mayat" desah Winaya.

"Jangan menyesal, Winaya," celetuk Cagak

"Aku tidak menyesal, malah berterima kasih pada Pendekar Pulau Neraka, karena masih memberi kesempatan pada kita untuk bertobat" kata Winaya.

"Sebaiknya aku perg sekarang saja."

"He...! Tidak mau melihat kematian Juragan Basra dulu?" Cagak ingn mencegah.

“Tidak, aku tidak mau mati lebih dahulu."

Winaya cepat melompat ke punggung kudanya. Dan langsung menggebah cepat. Tinggallah kini Cagak dan Landar. Mereka saling berpandangan. Semua orang di rumah ini sudah pergi, begitu Pendekar Pulau Neraka memperingatkan mereka. Dan memberi kesempatan untuk tetap hidup. Tapi jika mereka membandel, pemuda berbaju

kulit harimau itu tidak segan-segan lagi menjatuhkan tangan maut.

"Bagaimana?" tanya Landar.

"Bagaimana lagi...? Ayo, kita perg sekarang," sahut Cagak mengajak.

Landar kelihatan ragu-ragu.

"Semua orang sudah pergi, Landar."

"Dan kalian juga akan segera pergi, Pengecut...!"

"Heh...?!"

***

7

Cagak dan Landar terkejut bukan main ketika tiba-tiba saja terdengar suara dari arah belakang. Seketika wajah mereka pucat begitu melihat Pangkeng dan Bancak tahu-tahu sudah berada di belakang. Bergegas mereka berbalik dan melangkah mundur beberapa tindak.

Ctar!

Bancak melecut cambuknya ke atas. Mendengar suara cambuk, Cagak dan Landar tersentak kaget Wajah mereka semakin pucat pasi, dan seluruh tubuhnya gemetar. Mereka langsung menyadari kalau kedua orang kepercayaan Juragan Basra itu sudah mengetahui rencana ini. Dan keduanya pasti sudah tahu kalau semua orang sudah pergi. Tinggal mereka saja yang ada selain Juragan Basra sendiri

"Apa yang kalian rencanakan, heh? Mau kabur?" suara Bancak terdengar sinis.

Cagak dan Landar tidak menjawab. Sejenak mereka saling berpandangan. Mereka tahu kalau dua orang kepercayaan Juragan Basra ini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi. Di dalam hati, keduanya sangat menyesal mengapa tidak segera pergi sejak tadi.

"Kalau kalian mau pergi silakan," kata Bancaklagi.

”Tapi kalian akan menghuni lubang terakhir," sambung Pangkeng.

Kembali Cagak dan Landar saling berpandangan. Kemudian mereka berbalik dan berlari cepat selagi masih ada kesempatan. Sedangkan Pangkeng dan Bancak tertawa terbahak-bahak melihat dua orang itu berlari kencang seperti dikejar setan.

"Hup!" "Yeaaah...!"

Mendadak Pangkeng dan Bancak melesat cepat bagaikan kilat mengejar dua orang yang berlari sekencang-kencangnya itu. Ringan sekali lompatan mereka. Tapi tiba-tiba saja mereka lenyap di balik sebatang pohon yang sangat besar dan tinggi. Sementara Cagak dan Landar terus berlari kencang, tanpa menoleh ke belakang lagi.

"Cagak, berhenti...!" sentak Landar tiba-tiba.

Cagak menghentikan larinya. Sedangkan Landar sudah sejak tadi berhenti. Laki-laki berbaju biru itu menghampiri Cagak.

"Lihat..!" Landar menunjuk ke depan.

"Heh...?!"

Bukan main terkejutnya Cagak begitu memandang kearah yang ditunjuk Landar. Tampak di kiri kanan sepanjang jalan setapak ini, terdapat lubang-lubang yang berjajar. Sebentar mereka saling berpandangan. Kemudian melangkah perlahan mendekati lubang pada baris pertama.

Mereka terkesiap begitu melihat di dalam lubang terbaring mayat seseorang.

"Cagak... sini!" seru Landar tiba-tiba.

Cagak bergegas menghampiri.

"Winaya.:.," desis Cagak terperanjat begitu melihat ke dalam lubang yang ditunjuk Landar. Di dalam lubang itu memang terbujur kaku tubuh Winaya. Dari dada dan lehernya masih mengucur darah segar!

Mereka kemudian meneliti lubang-lubang lain. Kedua mata mereka semakin terbelalak lebar, karena semua lubang yang berjajar di kiri kanan jalan, berisi mayat-mayat yang mereka kenal.

"Cagak..., sini!" seru Landar tiba-tiba.

Cagak bergegas menghampiri.

"Winaya...," desis Cagak terperanjat begitu melihat ke dalam lubang yang ditunjuk Landar.

Di dalam lubang itu memang terbujur tubuh Winaya. Dari dada dan lehernya masih mengucur darah segar. Kedua laki-laki itu bergegas melihat ke lubang di sebelahnya. Kembali mereka terperanjat begitu melihat di dalam lubang berisi mayat Calong. Darah segar juga masih mengucur keluar dari dada dan leher yang terbelah lebar.

"Ha ha ha...!"

Kedua orang itu terperanjat begitu tiba-tiba mendengar tawa keras menggelegar. Begitu terperanjatnya, sehingga mereka sampai terlompat ke belakang sejauh tiga langkah.

Dan belum lagi rasa terkejut Cagak dan Landar hilang, tiba-tiba berkelebat dua buah bayangan. Dan tahu-tahu di depan mereka sudah berdiri dua orang laki-laki berwajah bengis. Mereka adalah Pangkeng dan Bancak.

Ctar!

Bancak mengebutkan cambuknya. Lecutan cambuk yang menggelegar membuat Cagak dan Landar terlonjak kaget Bahkan sampai melompat dua langkah ke belakang. Wajah keduanya yang sudah memucat, menjadi semakin terlihat pucat bagai tak dialiri darah. Mereka sama-sama melirik dua buah lubang yang berada tidak jauh di samping kanan. Mereka sama-sama menelan ludah, untuk membasahi tenggorakan yang tiba-tiba saja terasa kering.

"Kalian boleh pilih, masuk ke lubang itu, atau kembali pada Juragan Basra?" Bancak memberikan pilihan.

Landar dan Cagak kembali saling melemparkan pandangan.

"Bagaimana, Cagak?" tanya Landar.

"Apa pun yang terjadi, aku tidak akan kembali lagi ke sana. Aku tidak mau lagi hidup dibenci orang," sahut Cagak tegas.

“Tapi mereka akan membunuh kita, Cagak."

"Sekarang atau nanti, pasti kita akan mati."

Landar menggeser kakinya sedikit ke samping, menjauhi Cagak. Ditatapnya Bancak dan Pangkeng yang tersenyum-senyum menyeringai. Sedangkan Cagak nampak sudah tidak peduli, seandainya harus mati menyusul yang lain di tempat ini. Kata-kata Pendekar Pulau Neraka kembali terngiang. Dan dia sudah merenungkannya dalam-dalam.

Selama ini Cagak memang hidup dalam ketidak-pastian. Hidup yang tidak nyaman, meskipun ditakuti semua orang. Tapi memang benar apa yang dikatakan Pendekar Pulau Neraka. Lebih baik dihormati daripada ditakuti. Cagak sudah menyadari kalau selama ini dia telah salah jalan, dan tidak ingin mengulanginya lagi.

"Kalau kau ingin kembali, menyingkirlah," kata Cagak tegas pada Landar.

"Kau akan mati, Cagak," kata Landar mencoba membujuk.

Cagak malah tersenyum sinis. Sejak semula, Landar memang ragu-ragu mengambil keputusan. Hal ini bisa dimaklumi, karena selama hidupnya, Landar selalu tergantung pada orang lain. Dia tidak bisa hidup sendiri di alam bebas. Apalagi mengembara dengan bekal kepandaian yang tanggung. Landar tidak berani mengambil risiko. Dan lebih senang ikut orang lain yang lebih kuat sebagai tempat bergantung.

"Sebaiknya kau kembali saja, Cagak. Kau tidak perlu takut pada Pendekar Pulau Neraka. Kau berlindung saja di balik ketiak Juragan Basra. Ha ha ha...!"

"Aku bukan pengecut!" geram Cagak seraya menatap Bancak tajam-tajam.

Kata-kata Bancak tadi memang sangat menyinggung dan menyakitkan. Darah Cagak seketika mendidih karena merasa terhina dengan kata-kata Bancak tadi.

"Kau pikir aku takut padamu, heh...?!" dengus Cagak.

"Ha ha ha...!" Bancak semakin keras tawanya.

"Hiyaaat..!"

Sret!

Cagak sudah tidak peduli lag. Meskipun sadar kalau dirinya tidak bakal menang menghadapi Bancak, namun hatinya benar-benar sudah tersinggung. Dia langsung mencabut goloknya, dan menyerang Bancak yang bersenjata cambuk dan pedang.

***

"Uts!"

Cepat Bancak memiringkan tubuh ke kanan, sehingga tebasan golok Cagak hanya lewat sediktt saja di samping tubuhnya. Dia langsung menarik kakinya dua tindak ke belakang, begitu lolos dan serangan Cagak Dan dengan cepat sekali, tangan kirinya dihentakkan ke depan, menyodok ke arah perut

Bet!

Tapi Cagak sudah lebih cepat lagi mengibaskan goloknya ke depan perut. Bancak agak terkejut juga. Buru-buru dia menarik pulang tangannya, sehingga selamat dari tebasan golok yang berkilat mengerikan.

Cagak terus menyerang dengan goloknya yang berkelebatan cepat bagaikan kilat, mengurung bagian-bagian tubuh Bancak yang mematikan. Namun dengan manis dan indah sekali, Bancak masih mampu menghindari setiap serangan yang dilancarkan Cagak. Bahkan beberapa kali dia sempat memberikan serangan balasan. Walaupun selalu dapat dipatahkan Cagak dengan cepat. Hal ini tentu saja membuat Bancak agak terperanjat juga. Sungguh tidak disangka kalau Cagak memiliki kepandaian yang lumayan.

Padahal sebenamya Cagak melakukan itu karena didorong kenekatan dan rasa marah akibat hatinya tersinggung tadi. Dia sudah tidak peduli lagi meskipun harus mati malam ini. Tapi paling tidak, dia masih mampu memberi perlawanan, daripada mati sia-sia tanpa perlawanan sama sekali.

"Hiyaaa...!"

Tiba-tiba saja Bancak melenting ke atas, begitu golok Cagak membabat ke arah kakinya. Dua kali tubuhnya berputaran di udara, lalu meluruk deras ke arah kepala Cagak Begitu cepatnya serangan yang dilakukan Bancak, sehingga Cagak jadi kelabakan.

"Uts...!"

Bergegas Cagak membanting tubuhnya dan bergulingan beberapa kali di tanah. Dan bersamaan dengan mendaratnya Bancak, dia pun cepat melompat bangkit. Dan sebelum Cagak bisa melakukan sesuatu, Bancak sudah melecutkan cambuknya, disertai pengerahan seluruh tenaga dalam.

Ctar!

Ujung cambuk hitam berduri halus menggeletar dahsyat, menimbulkan percikan bunga api yang membelah udara. Cagak tersentak kaget. Dia mencoba menghindar dengan melompat ke belakang, tapi.. .

Ctar!

Ctar!

"Akh...!"

Gerakan Cagak memang terlambat. Ujung cambuk hitam berduri halus berhasil menyayat kulit dadanya. Cagak jatuh bergulingan di tanah. Dia tidak menyadari kalau dirinya semakin mendekati salah satu lubang yang belum terisi. Dan begitu dia mencoba bangkit berdiri, mendadak saja....

"Hiyaaa...!"

Begkh!

"Aaakh...!"

Tanpa dapat dihindari lagi, satu tendangan yang dilepaskan Bancak mendarat telak di dada Cagak. Tubuh laki-laki bertubuh tegap itu langsung terpental ke belakang, menuju salah satu lubang yang belum terisi. Dan selagi tubuh Cagak berada di udara, Bancak sudah kembali melompat sambil mencabut pedang, setelah memindahkan cambuknya ke tangan kiri terlebih dahulu.

"Hiyaaa...!"

Bet' Bet!

Crab! Cras...!

"Aaa...!"

Dua kali Bancak menyabetkan pedangnya. Cagak tak mampu lag menghindari tebasan yang begitu cepat. Dia hanya bisa menjerit kemudian jatuh ke dalam lubang yang sudah tersedia di pinggir jalan. Rupanya tebasan pedang Bancak tepat merobek dada dan leher. Hanya sebentar saja Cagak mampu menggeliat. Kemudian diam tak bergerak-gerak lagi.

"Ha ha ha...!" Bancak tertawa terbahak-bahak sambil menyarungkan pedangnya kembali di pinggang.

Sementara itu, Landar yang melihat kematian Cagak yang begitu tragis, semakin gemetar seluruh tubuhnya. Kini semua teman-temannya sudah tewas, dan berada di dalam lubang kubur masing-masing di tepi kiri dan kanan jalan. Tinggal dia saja sendiri yang masih hidup. Sementara itu

Bancak dan Pangkeng sudah menghampiri. Landar semakin gemetar saja. Dia benar-benar tidak sanggup lagi menentang tatapan mata mereka yang bengis.

"Kita apakan kunyuk jelek ini, Pangkeng?" tanya Bancak bemada sinis.

"Rasanya dia sama sekali tidak berguna," sahut Pangkeng malas.

"Lalu...?" tanya Bancak lagi.

"Masih tersisa satu lubang lagi"

"Eh, apa...?!" Landar terkejut setengah mati.

"Ha ha ha...! Rupanya kunyuk satu ini takut mati juga, Pangkeng. Aku serahkan dia padamu."

"Eh, ja...."

"Yeaaah...!"

"Akh...!"

Mendadak Pangkeng menghentakkan tangannya ke dada Landar. Dan laki-laki berbaju biru itu tidak dapat lag menghindar. Dia hanya bisa menjerit keras, sementara tubuhnya terlempar jauh ke belakang.

Selagi tubuh Landar melayang di udara, Pangkeng sudah melompat cepat mengejar. Dan secepat itu pula senjatanya yang berupa sepasang trisula keemasan dicabut Cepat sekali senjatanya digerakkan ke tubuh Landar.

Bet' Bet'

"Aaa...!

Satu lengkingan panjang mengiringi kematian Landar. Tubuhnya langsung masuk ke dalam lubang yang memang

masih tersisa satu lagi. Begitu tubuhnya menyentuh tanah, langsung tidak bergerak lagi. Dari dada dan lehernya mengucur darah segar.

"Ha ha ha...!"

Bancak tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Pangkeng membersihkan darah yang melekat pada ujung senjatanya. Kemudian menyelipkan kembali di badik sabuk pinggangnya. Perlahan tubuhnya diputar, menghadap ke arah Bancak yang masih tertawa terbahak-bahak.

"Aku merasa ada yang kurang, Bancak," kata Pangkeng.

"Apa lagi?" tanya Bancak langsung berhenti tawanya.

"Lubang."

"Maksudmu?"

"Lubangnya kurang satu."

"Untuk siapa lagi?"

"Pendekar Pulau Neraka,"

"Ha ha ha...!" Bancak kembali tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak akan membuatkan lubang untuknya. Dia lebih pantas dibuang ke laut. Biar ikan-ikan berpesta pora menikmati tubuhnya."

"Ah, sebaiknya kau buat saja satu lubang lagi, Bancak."

"Baiklah. Akan kubuatkan satu lubang lag."

"Bukan satu, tapi dua...!"

"Eh!"

"Hei...?!"

Pangkeng dan Bancak terkejut setengah mati, begitu tiba-tiba saja terdengar suara keras menggema. Sejenak mereka saling pandang, lalu cepat mengedarkan pandangan berkeliling. Tapi tidak ada seorang pun yang terlihat di sekitarnya. Sedangkan tadi, suara itu demikian terdengar jelas, seakan-akan begtu dekat di tebnga.

"Siapa kau...?" bentak Pangkeng keras menggelegar.

"Aku...!" terdengar jawaban dari belakang kedua orang itu.

Cepat mereka memutar tubuhnya berbalik. Dan terkejut setengah mati begtu tahu-tahu sudah berdiri seorang pemuda berbaju kulit harimau, tidak jauh di depan mereka. Betapa tidak terkejut..? Pemuda berbaju kulit harimau itu tidak ketahuan datangnya. Dan tahu-tahu saja sudah ada di tempat ini.

"Pendekar Pulau Neraka...," desis Bancak.

Pemuda berbaju kulit harimau itu memang Bayu. Atau lebih dikenal berjuluk Pendekar Pulau Neraka. Dan sebelum kedua orang itu hiiang rasa terkejutnya, mendadak saja Pendekar Pulau Neraka melesat cepat Begtu cepatnya, sehingga dalam sekejap sudah lenyap dari pandangan.

"Heh...!? Di mana dia...?" sentak Bancak.

"Di sini," terdengar sahutan dari belakang. Tentu saja mereka benar-benar terkejut, karena tahu-tahu Pendekar Pulau Neraka sudah berada di belakang. Dan begitu mereka berbalik, pemuda berbaju kulit harimau itu kembali melesat

cepat. Bayu seakan-akan sedang memamerkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tahap kesempurnaan. Pendekar Pulau Neraka yang terus berpindah-pindah tempat dengan cepat, tentu saja membuat Bancak dan Pangkeng kebingungan.

Mereka terpaksa berputar berbalik setiap kali mendengar suara Bayu yang selalu berpindah-pindah tempat dengan cepat. Hal ini tentu saja membuat kepala mereka pening, karena harus selalu berputar mengikuti setiap perpindahan yang dilakukan Bayu. Seakan-akan Pendekar Pulau Neraka ada di mana-mana.

"Keparat..!" geram Bancak yang merasa dipermainkan. "Yeaaah...!"

Ctar!

Bancak langsung melecutkan cambuk dengan cepat begitu Bayu berada di depannya. Namun sebelum ujung cambuk sampai, Bayu sudah kembali melesat. Dan tahu-tahu Pendekar Pulau Neraka sudah berada di belakang mereka kembali. Hal ini tentu saja semakin membuat Bancak dan Pangkeng geram setengah mati.

"Kau ke kanan, Bancak," kata Pangkeng berbisik.

"Baik," sahut Bancak.

"Hiyaaa...!" "Yeaaah...!"

Kedua orang kepercayaan Juragan Basra itu berlompatan menyebar. Bancak ke kanan, sedangkan Pangkeng melompat ke kiri. Sementara Bayu berada di tengah-tengah

mereka. Sehingga Pendekar Pulau Neraka tidak mungkin lagi berpindah-pindah tempat

"Sekarang kau tidak bisa lagi mempermainkan kami, Keparat!" dengus Bancak menggeram sengit.

"Hm...," Bayu hanya tersenyum tipis.

Pendekar Pulau Neraka mengakui kecerdikan Pangkeng yang mengambil posisi menyebar seperti ini. Bayu menepuk-nepuk kaki monyet kecil yang dengan setia nangkring di pundaknya. Monyet kecil berbulu coklat yang bernama Tiren itu mencericit ribut sambil berjingkrakan.

"Menyingkir dulu, Tiren," kata bayu.

Sambil mencericit ribut, Tiren melompat ke pohon terdekat yang berada di sebelah kanan Bayu. Monyet kecil berbulu coklat itu langsung hinggap di sebatang dahan yang cukup kuat, dan duduk diam rnemperhatikan. Tidak lagi mencericit ribut seperti tadi. Sementara Bayu mengayunkan kakinya ke depan beberapa langkah, menjauhi pohon tempat Tiren nangkring.

"Mengapa kalian membantai mereka yang memilih jalan benar?" tanya Bayu dengan suara dingin.

"Itu bukan urusanmu, Bayu!" jawab Bancak sinis.

"Sekarang jadi urusanku, karena mereka menyadari kesalahannya atas saranku!" sentak Bayu keras.

Dari sinar matanya yang tajam dan memerah, sudah dapat dipastikan kalau Pendekar Pulau Neraka begitu marah. Bayu sudah memberikan kesempatan pada orang-orang yang kini terbaring tak bernyawa di dalam lubang

untuk kembali ke jalan yang benar. Tapi maksud baiknya kini pupus, karena ulah dua orang ini. Dan itu sudah pasti membuatnya marah bukan kepalang. Namun tampaknya Bayu masih mencoba meredam kemarahan. Dia hams bersikap tenang, agar tidak terjerat oleh nafsu amarahnya sendiri.

"Hiya! Yeaaah...!"

Tiba-tiba Bayu menghentakkan kedua tangannya dua kali ke depan. Seketika dari telapak tangannya yang terbuka lebar, berhembus angin kuat bagaikan badai topan. Hembusan angin itu menghantam tanah, hingga menimbulkan ledakan yang menggelegar. Seketika debu mengepul tinggi ke angkasa. Dan begitu mulai sirna, tampak dua buah lubang menganga lebar dan cukup dalam, sekitar satu tombak di depan Pendekar Pulau Neraka.

Baik Pangkeng maupun Bancak, terkejut setengah mati melihat Bayu membuat lubang hanya dengan mengerahkan ilmu pukulan jarak jauh. Dari situ saja, sudah dapat dipastikan kalau tingkat kepandaian Pendekar Pulau Neraka jauh lebih tinggi dari kedua orang ini.

"Itu untuk kalian," kata Bayu dingin.

"Phuih! Yeaaah...!"

Ctar!

Glarrrr

Bancak melecutkan cambuknya dengan keras disertai pengerahan seluruh tenaga dalam. Ujung cambuk itu menghantam tanah di depannya. Dan seketika itu juga

terdengar ledakan dahsyat. Kembali debu berkepul tinggi ke angkasa. Kerika debu mulai menipis, terlihat sebuah lubang yang cukup besar menganga di depan Bancak.

"Itu untukmu, Pendekar Pulau Neraka," sambut Bancak tidak kalah dingin.

Bayu tersenyum tipis melihat Bancak juga melakukan hal yang sama dengannya. Hanya saja Bancak mempergunakan cambuk untuk membuat lubang. Hal ini tentu saja memberi isyarat pada Bayu, kalau tingkat kepandaian yang dimiliki Bancak tidak bisa dipandang enteng.

"Kau serang kepalanya, Bancak...! Hiyaaa...!" seru Pangkeng tiba-tiba dan keras sekali.

Sambil berteriak, Pangkeng langsung melompat cepat sambil mencabut senjatanya. Dan secepat itu pula senjatanya dikibaskan ke arah perut Pendekar Pulau Neraka. Pada saat yang sama, Bancak juga melompat seraya melecutkan cambuknya ke arah kepala Pendekar Pulau Neraka. Serangan mereka begitu cepat luar biasa. Namun Bayu yang sudah siap sejak tadi, bertindak cepat dengan melompat mundur sambil memutar tubuh dan berjumpalitan beberapa kali di udara.

Namun Bancak dan Pangkeng terus mencecar Pendekar Pulau Neraka. Secara bergantian, mereka menyerang dari atas dan bawah, membuat Bayu harus berlompatan, dan berjumpalitan menghindar. Tak sedikit pun mereka memberi kesempatan Pendekar Pulau Neraka untuk

memberikan serangan balasan. Bahkan untuk menarik napas, hampir-hampir sama sekali tidak ada kesempatan.

***

8

Meskipun menghadapi dua orang yang berkepandaian cukup tinggi, namun Bayu masih mampu melayaninya. Serangan-serangan yang dilakukan Bancak dan Pangkeng, tidak satu pun yang mengenai sasaran. Bayu selalu dapat mematahkan serangan mereka dengan manis sekali. Bahkan beberapa kali Pendekar Pulau Neraka memberikan serangan yang membuat mereka jadi kelabakan.

Sudah beberapa kali pula Pangkeng dan Bancak terkena pukulan bertenaga dalam tinggi yang dilepaskan Bayu. Tapi mereka masih tetap bertahan dan terus menyerang. Darah sudah merembes ke luar dari sudut bibir mereka. Sementara pertarungan mereka sudah menghabiskan puluhan jurus. Dan sampai sejauh itu belum satu pun serangan yang dapat disarangkan ke tubuh Bayu.

"Lepas...! Yeaaah...!" tiba-tiba saja Bayu berteriak keras.

Dan bagaikan kilat, Pendekar Pulau Neraka menghentakkan tangan kirinya, menyambar pergelangan tangan kanan Pangkeng. Begitu cepat hentakan tangan itu, sehingga Pangkeng tidak sempat menghindar lagi.

Plak!

"Akh...!" Pangkeng memekik tertahan.

Trisula keemasan yang tergenggam di tangan kanannya terpental jauh ke angkasa. Dan sebelum Pangkeng sempat menyadari apa yang tetjadi, tahu-tahu Bayu sudah menghentakkan tangan kanan, sambil memiringkan tubuhnya sedikit ke samping.

Bet!

Sing...!

Cakra Maut yang selalu menempel di pergelangan tangan kanan Pendekar Pulau Neraka melesat cepat ke arah Pangkeng. Begitu cepatnya Cakra Maut melesat, sehingga Pangkeng tidak mampu menghindar lagi.

Crab!

"Aaa...!" kembali Pangkeng menjerit keras.

Cakra Maut menghunjam dalam di leher Pangkeng yang memegang satu trisula di tangan kiri. Bayu cepat melompat ke atas sambil menghentakkan tangan kanannya ke atas kepala. Cakra Maut kembali melesat keluar dari leher Pangkeng. Seketika itu juga darah menyembur deras.

Hanya sebentar, Pangkeng masih mampu berdiri. Saat berikutnya, dia sudah menggelepar-gelepar di tanah. Itu pun hanya sebentar saja. Sesaat kemudian, Pangkeng mengejang kaku. Tak bergerak-gerak lagi untuk selamanya.

"Keparat kau...!" geram Bancak melihat temannya tewas, dengan leher hampir putus.

Saat itu Bayu sudah kembali berdiri tegak. Dan Cakra Maut juga sudah menempel kembali di pergelangan tangan kanannya. Pendekar Pulau Neraka hanya tersenyum tipis.

Tatapan matanya begitu tajam, menusuk langsung ke bola mata Bancak

"Giliranmu segera menyusul, Bancak," terasa dingin menggetarkan suara Bayu.

"Setaaaan..! Hiyaaat..!"

Bancak yang sebenamya sudah gentar, menjadi merah mukanya mendengar ancaman Bayu. Dia tidak peduli lagi, meskipun sadar kalau dirinya tidak bakal menang menghadapi Pendekar Pulau Neraka. Kirn dia kembali menerjang sambil melecutkan cambuk ke arah dada pemuda berbaju kulit harimau itu.

Namun Bayu tidak bergeming sedikit pun. Tampaknya memang sengaja menunggu ujung cambuk yang meluruk deras ke arah dadanya. Dan begitu dekat, cepat tangan kirinya digerakkan, menangkap ujung cambuk

Rrrt..!"

"Hih...!"

Bancak berusaha menarik cambuknya. Namun cambuk hitamnya sama sekali tidak bergerak. Meskipun sudah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, namun tetap saja cambuk itu tidak bergerak

"Eh...!"

Bughk...!

Setelah sekian lama terjadi tarik-menarik, tahu-tahu Bayu melepas genggamannya pada cambuk Bancak. Karuan saja tubuh Bancak terlempar kc belakang. Daya luncur

tubuhnya baru terhenti setelah menabrak sebatang pohon sepuluh tombak di belakangnya.

"Setan...! Hih!"

Sret!

Bancak bergegas bangkit dan langsung mencabut pedangnya. Secepat pedangnya dicabut secepat itu pula ditebaskan ke arah kepala Pendekar Pulau Neraka. Namun pemuda berbaju kulit harimau itu hanya menarik kepalanya ke belakang. Sehingga ujung pedang Bancak hanya lewat sedikit di depan wajah Pendekar Pulau Neraka.

Dan sebelum Bancak sempat menarik pedangnya kembali, Bayu sudah menghentakkan tangan kanannya kedepan. Cakra Maut yang menempel di pergelangan tangan kanannya, seketika melesat cepat. Mata Bancak terbelalak lebar, tapi tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar, karena jarak mereka terlalu dekat.

Crab!

"Aaa...!" Bancak menjerit nyaring begitu Cakra Maut menghunjam dalam di dadanya.

Pada saat yang hampir bersamaan, Bayu melepaskan satu tendangan menggeledek ke arah kepala. Tendangan Pendekar Pulau Neraka yang demikian keras, membuat tubuh Bancak melintir, dan ambruk ke tanah. Sebentar tubuhnya menggeliat sambil meng-erang. Kemudian diam tak berkurik lagi.

"Hhh.„!" Bayu menarik napas panjang.

Pendekar Pulau Neraka membalikkan mayat Bancak, dan mencabut Cakra Maut yang tertanam dalam di dada. Lalu memasang senjata andalannya itu ke pergelangan tangan kanan.

"Kaaakh...!"

"Kemari, Tiren," kata Bayu seraya menoleh pada monyet kecil yang berjingkrakan di atas dahan.

Monyet kecil berbulu coklat itu meluncur turua Kemudian beriarian menghampiri Bayu. Dan langsung melompat naik ke pundak Pendekar Pulau Neraka. Bayu menepuk-nepuk kepala binatang itu dengan penuh kasih sayang.

“Tinggal satu lag, Tiren. Setelah itu terserah kau, mau ikut aku terus, atau kembali ke alam bebas," kata Bayu.

"Nguk...!"

"Ayo, kita pergi."

***

Sementara itu, di rumah Juragan Basra, laki-laki bertubuh gemuk itu tampak kebingungan. Karena tidak melihat seorang pun anak buahnya di rumah yang besar ini. Berkali-kali dia sudah mengelilingi rumah, dan memeriksa setiap kamar, tapi tidak ada seorang pun anak buahnya yang ditemui. Laki-laki gemuk berkepala setengah botak itu berdiri bertolak pinggang di depan beranda.

"Setan! Ke mana mereka...?" umpat Juragan Basra gusar bercampur heran.

Pandangannya diedarkan berkeliling. Tapi, hanya kegelapan yang didapatkan. Kesunyian begitu mence-kam. Tak terdengar suara apa pun, selain desir angn yang mengusik geridang telinga. Begitu sunyinya, sehingga suara binatang malam pun tak terdengar.

Juragan Basra mulai gelisah. Disadari kalau dirinya sudah ditinggalkan oleh orang-orangnya. Dan dia juga sudah bisa menebak, siapa yang membuat orang-orangnya meninggalkan dirinya.

"Pendekar Pulau Neraka...," desis Juragan Basra menggeram.

Laki-laki gemuk itu tidak pernah membayangkan akan berurusan dengan seorang pendekar digdaya yang sudah menggemparkan dunia persilatan. Seorang pendekar muda yang selalu bertindak tegas pada lawan-lawannya. Pendekar yang sangat disegani, baik oleh kawan maupun lawan. Juragan Basra jadi teringat dengan peristiwa beberapa waktu yang lalu, ketika Pendekar Pulau Neraka membalas kematian ayahnya pada Rengganis dan komplotannya.

Dia jadi bergdik ngeri membayangkan peristiwa itu. Satu peristiwa menggemparkan, dimana Pendekar Pulau Neraka baru saja menginjakkan kakinya di dunia luar. Dan segala tindakannya masih belum terkendali. Dia membantai habis orang-orang yang tersangkut dalam pembunuhan

orang tuanya. Tidak peduli apakah mereka hanya orang surahan yang tidak tahu permasalahannya. Dan tentu saja Juragan Basra tidak tahu, kalau selama dalam pengembaraannya, Bayu mendapat banyak pengalaman yang sedikit banyak telah merubah wataknya yang ganas dan tidak mengenal ampun.

Slap...!

"Heh.„?!"

Juragan Basra tersentak kaget ketika tiba-tiba saja sebuah benda berwama keperakan berkelebat cepat ke arahnya. Cepat-cepat ditarik tubuhnya ke kanan, sehingga benda berwama keperakan itu lewat sedikit di samping tubuhnya, dan langsung menancap pada tiang beranda rumah. Sebuah benda berbentuk bintang segi enam berwama keperakan.

"Pendekar Pulau Neraka...," desis Juragan Basra begtu mengenali benda berbentuk bintang perak segi enam yang tertancap di tiang beranda.

"Kau sudah siap, Juragan Basra...?"

"Heh...?!"

Lag-lag Juragan Basra terkejut begtu mendengar suara yang begtu dalam dan menggema. Seakan-akan suara itu datang dari segala penjuru. Begtu terkejutnya, sampai terlompat ke belakang dua langkah. Dan belum lagi rasa terkejutnya lenyap, mendadak saja berkelebat sebuah bayangan kuning kehHaman dari atas atap. Bayangan itu melewati kepala Juragan Basra, dan tahu-tahu di depan laki-

laki gemuk berke-pala setengah botak itu telah berdiri tegak seorang pemuda tampan berbaju kulit harimau.

"Pendekar Pulau Neraka...," desis Juragan Basra, agak bergetar suaranya.

Memang sudah sejak tadi Juragan Basra merasa gelisah ketika mendapatkan bintang keperakan segi enam di dalam kamamya. Dan kegelisahannya semakin bertambah tatkala teringat sepak terjang pemuda berbaju kulit harimau itu sewaktu membalas kematian ayahnya pada komplotan Rengganis.

"Pangkeng...! Bancak...!" teriak Juragan Basra memanggil tukang pukulnya.

"Mereka sudah tidak ada lagi, Juragan Basra."

"Heh...?! Apa yang kau lakukan pada mereka?" tanya Juragan Basra tersentak kaget

"Mereka memilih jalannya sendiri," sahut Bayu kalem.

"Kau..., kau...," suara Juragan Basra terputus. Wajahnya yang bulat, semakin kelihatan pucat.

Sret!

Juragan Basra mencabut pedangnya. Tapi dia memegang pedangnya dengan tangan gemetar. Sementara Bayu hanya tersenyum saja. Pemuda ini tahu kalau laki-laki gemuk ini hanya memiliki sedikit kepandaian ilmu olah kanuragan. Hanya karena kekayaan dan kekuasannya saja, maka dia mampu membayar jago-jago berkemampuan cukup tinggi, yang membuat dirinya jadi orang kuat di Pesisir Pantai

Selatan ini. Hanya itu yang diketahui Bayu dari Paman Jangir sebelum tewas.

"Hiyaaat...!"

Juragan Basra langsung berlari cepat sambil membabatkan pedang ke arah leher Bayu. Namun pemuda berbaju kulit harimau itu kelihatan tenang. Dan dengan bibir mengulas senyuman, dia menunggu dengan tenang tanpa bergeming sedikit pun.

"Hap!"

Begitu ujung pedang berada di dekat leher, dengan cepat sekali Bayu menggerakkan tangan kanannya.

Tap!

Hanya dengan dua jari tangan, Pendekar Pulau Neraka menjepit ujung pedang Juragan Basra. Kelihaian Bayu ini tentu saja membuat laki-laki gemuk itu terbelalak Dia mencoba menarik pedangnya kembali. Namun pedang itu seperti terjepit oleh jepitan baja. Sedikit pun tidak bergerak, meskipun sudah mengerahkan seluruh tenaganya.

"Hih!"

Bayu menghentakkan tangan kanannya.

Trak!

"Heh...?!"

Juragan Basra terkejut bukan main begitu melihat pedangnya patah hanya dengan sekali hentakan tangan saja. Tubuhnya terdorong dua langkah ke belakang. Melihat pedangnya buntung setengah, tentu saja laki-laki bertubuh gemuk itu semaki ciut nyalinya.

"Kaaakh...!"

Tiba-tiba saja monyet kecil di pundak Bayu menerjang Juragan Basra sambil memekik keras. Mata Juragan Basra membelalak lebar, tidak dapat lagi melakukan apa-apa. Bayu sendiri juga tersentak kaget, melihat binatang kecil berbulu coklat itu menerjang Juragan Basra.

"Tiren, jangan...!" seru Bayu.

Tapi Tiren sudah lebih dahulu menerjang Juragan Basra.

"Aaakh...!" Juragan Basra menjerit, meraung keras begitu Tiren mencakar wajahnya.

Laki-laki bertubuh gemuk itu jatuh berdebum di tanah berpasir putih. Sedangkan Tiren mencericit ribut sambil mencakar seluruh wajah Juragan Basra. Gigi-nya yang bertaring tajam, mengoyak leher dan dada laki-laki gemuk itu. Sebentar saja, seluruh wajah, leher, dan dada Juragan Basra sudah berlumuran darah. Sementara Bayu tidak dapat berbuat apa-apa.

Juragan Basra meraung-raung, menggeliat ke sana kemari mencoba melepaskan diri dari serangan Tiren. Tapi monyet kecil berbulu coklat itu malah semakin ganas saja. Suaranya bukan lagi mencericit ribut, tapi menggerung bagai gorila buas.

"Tiren, kemari...!" benta Bayu keras.

Tiren menghentikan aksinya. Lalu melompat cepat, dan hinggap di atas rumah Juragan Basra. Sedangkan laki-

laki gemuk itu menggerung-gerung dan bergulingan di tanah sambil menutupi wajahnya yang berlumuran darah.

Bayu hanya bisa memandangi saja. Hatinya benar-benar terkejut dengan perbuatan Tiren. Sungguh tidak diduga kalau Tiren akan berbuat seperti ini. Melampiaskan dendam, karena majikannya tewas oleh Juragan Basra.

"Ampun..., jangan bunuh aku. Tolong, jangan bunuh aku. Apa saja yang kau inginkan, akan kuturuti, Bayu," rintih Juragan Basra seraya beriutut di depan kaki Pendekar Pulau Neraka.

"Sebenarnya aku benci melihat tingkahmu selama ini, Juragan Basra," ujar Bayu agak dingin. Tapi akhirnya dia merasa iba juga melihat laki-laki gemuk ini beriutut dan merintih memohon belas kasihan.

"Aku tidak akan melakukan lag. Aku janji...," ujar Juragan Basra.

"Aku tidak yakin janjimu bisa dipegang."

"Aku bersumpah, Bayu Asal kau biarkan aku tetap hidup," rengek Juragan Basra tetap beriutut

"Hm, bagaimana kalau kau ingkar?"

"Kau boleh memenggal leherku, Bayu."

"Jangan percaya omongannya, Kakang...!"

Bayu perpaling ketika terdengar suara dari arah kanan. Tampak Nyai Sinah sudah berada tidak jauh darinya. Tangan kiri wanita itu menggenggam sebilah pedang. Bayu agak terkejut juga melihat wanita yang tampak lemah itu memegang pedang.

Nyai Sinah menghampiri Juragan Basra yang masih tetap beriutut di depan Bayu. Ditatapnya tajam-tajam laki-laki bertubuh gemuk dan berkepala setengah botak yang kini berlumuran darah itu. Kemudian mencabut pedang yang tergenggam di tangan kiri.

"Orang semacam dia harus mampus," desis Nyai Sinah dingin "Hiyaaat..!"

"Nyai, tunggu...!" sentak Bayu terkejut Tapi terlambat Nyai Sinah sudah keburu mengayunkan pedangnya, dan....

Cras!

"Aaa...I" Juragan Basra menjerit menyayat hati begitu mata pedang Nyai Sinah menebas lehernya.

Meskipun pedang itu berkilat tajam, tapi karena digunakan oleh tenaga wanita yang tidak terlatih, maka tidak sampai memenggal putus leher Juragan Basra. Namun hal ini sudah cukup membuat laki-laki gemuk itu menggelepar.

Nyai Sinah melepaskan pedang yang masih tertanam di leher Juragan Basra dengan tangan gemetar. Kemudian melangkah mundur dengan wajah berubah pucat Sepertinya dia tidak percaya kalau sudah memenggal leher orang.

Sementara itu, Juragan Basra sudah tidak bergerak-gerak lagi. Sudah terlalu banyak darah yang keluar dari lehernya. Bayu cepat mencabut pedang yang tertanam di leher laki-laki gemuk itu. Perlahan dlambilnya sarung pedang yang masih tergenggam di tangan Nyai Sinah, dan memasukkan pedang itu ke dalam sarungnya. Sedangkan Nyai Sinah hanya berdiri terpaku saja.

"Oh, apa yang telah aku lakukan...?" agak bergetar suara Nyai Sinah.

"Dendammu sudah terbalas, Nyai," sahut Bayu lembut

"Aku..., aku telah membunuhnya...?" Nyai Sinah seperti tidak percaya kalau dia mampu melenyapkan nyawa seseorang.

Janda cantik itu memandangi Bayu dan mayat Juragan Basra bergantian. Pancaran matanya masih belum percaya kalau laki-laki gemuk itu tewas di tangannya.

"Aku telah membunuhnya.... Aku jadi pembunuh.... Oh, tidak...," Nyai Sinah menggeleng-gelengkan kepalanya.

Pada saat itu, dari rumah-rumah di sekitar kediaman Juragan Basra, bermunculan orang-orang. Mereka memang sejak tadi sudah mendengar dan melihat keributan yang terjadi, tapi tidak berani keluar dari dalam rumah. Dan sekarang mereka baru berani keluar setelah Juragan Basra tewas di tangan Nyai Sinah.

"Bukan kau yang membunuhnya, Nyai," kata Bayu, pelan dan lembut sekali suaranya.

"Benarkah...?" Nyai Sinah masih tidak percaya.

"Kau hanya perantara dari keridakpuasan Hanggara. Bicaralah di depan pusaranya. Aku yakin, Hanggara pasti akan tenang di alam sana," kata Bayu lagi.

Sebentar Nyai Sinah memandang pemuda berbaju kulit harimau itu Kemudian berbalik dan melangkah perlahan. Sedangkan Bayu memperhatikan saja. Dia bisa

memaklumi kalau wanita itu seperti orang linglung setelah menghunjamkan pedang ke leher Juragan Basra. Nyai Sinah bukanlah pendekar wanita. Dia hanya wanita biasa yang baru kali ini memegang pedang.

Bayu memandangi pedang di tangannya. Pada gagang pedang itu terukir sebuah nama.

"Hanggara:... Apakah tadi arwah Hanggara menyusup ke dalam tubuh Nyai Sinah...?" gumam Bayu.

Pendekar Pulau Neraka kembali memandangi Nyai Sinah yang sudah jauh berjalan. Sementara di sekitar tempat ini sudah semakin banyak berkumpul orang-orang yang ingin menyaksikan kematian Juragan Basra. Dari raut wajah dan sinar mata mereka, terpancar rasa senang melihat laki-laki gemuk itu terkapar mandi darah.

"Aku harus mengembalikan pedang ini pada pemiliknya," kata Bayu bicara sendiri. "Ayo Tiren...!"

"Nguk...!"

Tiren langsung meluncur turun dan hinggap di pundak Pendekar Pulau Neraka. Sebentar Bayu memandangi orang-orang yang berkerumun semakin dekat Mereka semua seakan-akan ingin mengucapkan terima kasih, tapi tidak ada yang mengucapkannya. Karena bag} mereka, Bayu sangat asing dan tidak dikenal di daerah Pesisir Pantai Selatan ini.

Bayu bergegas mengayunkan kakinya meninggalkan halaman depan rumah Juragan Basra. Kakinya melangkah cepat, menyusul Nyai Sinah yang sudah jauh. Dan begitu keluar dari kerumunan orang banyak, segera dikerahkan

ilmu meringankan tubuhnya. Begitu cepat dan sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Pendekar Pulau Neraka, sehingga dalam sekejap saja sudah tidak terlihat bayangan tubuhnya lagi.

Sementara itu di ufuk Timur, menyemburat cahaya merah jingga. Sebentar lagi matahari akan menampakkan diri. Sinar matahari yang akan membawa lembaran kehidupan baru bagi seluruh penduduk di Pesisir Pantai Selatan ini. Seluruh wajah mereka begitu cerah, secerah cahaya matahari yang semakin menampakkan diri.

SELESAI

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor : Beno
Ebook pdf oleh : Dewi KZ